

**Mekanisme Bertahan Keluarga Buruh Bangunan di Desa
Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal**

SKRIPSI

Program Studi S-1 Sosiologi



Disusun oleh:

Miftakhul Huda

NIM : 1806026055

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Miftakhul Huda

NIM : 1806026055

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Mekanisme Bertahan Keluarga Buruh Bangunan di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal

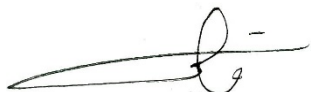
Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP: 197205171998031003

Bidang Metodologi dan Penulisan



Endang Supriadi, M.A
NIP: 198909152016012901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
MEKANISME BERTAHAN KELUARGA BURUH BANGUNAN DI DESA
KALIJAMBE KECAMATAN TARUB KABUPATEN TEGAL

Disusun Oleh :
Miftakhul Huda
1806026055

Telah diperthankan di depan majelis penguji skripsi
Pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan lulus
Susunan dewan penguji



Ketua Penguji I

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP : 196201071999032001

Sekretaris Penguji II

Endang Supriadi, M.A
NIP : 198909152016012901

Penguji I

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP : 199209072019032018

Pembimbing I

Dr. Moh. Fauzi M.Ag
NIP : 197205171998031003

Pembimbing II

Endang Supriadi
NIP: 198909152016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dengan penuh rasa jujur dan terdapat tanggungjawab di dalamnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dan dicantumkan sebagai sumber referensi yang dapat menjadi bahan rujukan yang sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2022

Miftakhul Huda
NIM. 1806026055

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Mekanisme Bertahan Keluarga Buruh Bangunan di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal”**. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk dapat menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa juga Shalawat dan salam kita curahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena adanya keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Dr. Mochammad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi ke-1, yang telah banyak membimbing, mengarahkan, dan selalu menyemangati penulis dalam proses penyusunan skripsi. Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Endang Supriadi, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi ke-2 yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Dosen dan segenap staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar atau melakukan hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Pemerintah Desa Kalijambe yang sudah bersedia membantu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis untuk proses penyusunan skripsi.
8. Para informan yang sudah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Orangtua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan doa setiap saat.
10. Nia yang selalu ada untuk menemani selama proses penyusunan skripsi, selalu membantu, memberi support, dan selalu menasihati, membenarkan, serta memarahi ketika salah.
11. Teman-teman kost dan teman-teman nongkrong Gayuh, Amri, Umam, Fahmi, Yahya, Iko, Wawan, Erin, Tasfiya, Lia, Dhika, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah mendukung dan berjuang bersama dengan penulis dalam penyelesaian skripsi.
12. Teman-teman Sosiologi B 2018 yang telah menemani penulis selama menempuh pendidikan perkuliahan dan semoga kalian sukses selalu.
13. Kepada keluarga besar, sanak saudara, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak.
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2022

Miftakhul Huda
NIM.1806026055

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan serta
menjadi penyemangat penulis selama ini.

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO
SETIAP ORANG ITU UNIK DENGAN JALAN CERITA DAN CARANYA
MASING-MASING
(REFLEKSI PRIBADI, 2022)

ABSTRAK

Keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe mengalami permasalahan pada bidang ekonomi. Buruh bangunan memiliki penghasilan rendah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Agar dapat bertahan hidup, keluarga buruh bangunan harus melakukan cara atau strategi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi alternatif yang dilakukan oleh buruh bangunan untuk meningkatkan pendapatan dan juga untuk mengetahui bagaimana cara buruh bangunan mengatur atau mengelola pendapatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk dapat menggambarkan dan menguraikan suatu hal dengan apa adanya. Dalam menyajikan informasi dapat berupa kata-kata atau gambar sehingga dapat memasukkan kutipan panjang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatoris, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang merupakan buruh bangunan di Desa Kalijambe. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data induktif yang dilakukan dengan cara reduksi data, keabsahan data, dan menarik kesimpulan untuk dapat dikelola dan diceritakan sesuai hasil yang didapatkan di lapangan mengenai penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh bangunan di Desa Kalijambe mengalami kesulitan ekonomi karena memiliki pendapatan yang pas-pasan. Untuk mengatasi masalah tersebut dan tetap bertahan hidup, keluarga buruh bangunan menerapkan tiga konsep dasar yaitu mengikat sabuk dengan kencang dengan cara menekan biaya pengeluaran untuk konsumsi. Kedua yaitu alternatif subsistensi dengan cara mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan mencari pekerjaan sampingan. Ketiga yaitu memanfaatkan jaringan atau relasi sosial untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dialami. Jaringan tersebut dapat berupa teman, tetangga, kerabat atau keluarga, dan lainnya.

Kata Kunci: Keluarga, Buruh Bangunan, Survive, Teori Mekanisme Survival

ABSTRACT

Families of construction workers in Kalijambe Village experience problems in the economic field. Construction workers have low incomes which are not enough to meet the needs of their families. In order to survive, families of construction workers must adopt alternative methods or strategies to overcome these problems. This study aims to find out alternative strategies carried out by construction workers to increase income and also to find out how construction workers organize or manage income.

This research is a type of field research that uses qualitative methods with a descriptive approach to be able to describe and describe things as they are. In presenting the information can be in the form of words or pictures so that it can include long quotations. Collecting data I this study using participatory observation techniques, interviews, and documentation studies. Interviews were conducted with several informants who are construction workers in Kalijambe Village. The data analysis used was inductive data analysis which was carried out by means of data reduction, data validity, and drawing conclusions to be managed and told according to the results obtained in the field regarding this research.

The results of this study indicate that construction workers in Kalijambe Village experience economic difficulties because they have a mediocre income. To overcome this problem and survive, families of construction workers apply three basic concepts, namely, to tie their belts tightly by reducing expenses for consumption. The second is alternative subsistence by optimizing available resources and looking for a side job. The third is utilizing social networks or relations to help overcome the problems that are being experienced. The network can be friends, neighbors, relatives or family, and others.

Keywords: Family, Construction Workers, Survive, Survival Mechanism Theory

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Kajian Pustaka.....	5
1. Ekonomi Keluarga	5
2. Buruh Harian Lepas (Buruh Bangunan)	6
3. Budaya Konsumsi Keluarga.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
1. Definisi Konseptual	9
2. Teori Mekanisme Survival James Scott.....	10
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber dan Jenis Data.....	15

3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisis Data.....	18
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II MEKANISME BERTAHAN KELUARGA BURUH BANGUNAN 21	
A. Survivalitas Keluarga Buruh Bangunan	22
1. Survival.....	22
2. Keluarga Buruh.....	23
3. Buruh Bangunan	25
4. Survivalitas	26
B. Teori Mekanisme Survival James Scott	27
1. Konsep Dasar	27
2. Asumsi Dasar	29
3. Istilah-istilah Dalam Teori Mekanisme Survival	30
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
1. Desa Kalijambe.....	35
2. Kondisi Geografis	36
3. Kondisi Topografis	38
4. Kondisi Demografis.....	38
A. Profil Desa Kalijambe	43
1. Sejarah Desa Kalijambe.....	43
2. Struktur Pemerintahan Desa Kalijambe	44
3. Profil Buruh Bangunan Di Desa Kalijambe.....	47
BAB IV UPAYA BURUH BANGUNAN UNTUK MENGATASI	
PERSOALAN EKONOMI.....	49
A. Persoalan Ekonomi Buruh Bangunan	49
1. Upah Yang Rendah	49
2. Hutang.....	51
3. Beban Tanggungan	54
B. Upaya-Upaya Mengatasi Masalah Ekonomi	56
1. Alternatif Subsistensi	57
2. Mengikat Sabuk Dengan Kencang.....	61
3. Jaringan (Relasi Sosial).....	64

BAB V ALASAN DILAKUKANNYA BERBAGAI UPAYA OLEH BURUH BANGUNAN.....	70
A. Faktor Keterbatasan Sumber Daya Manusia	70
1. Keterbatasan Keahlian (Keterampilan).....	70
2. Sumber Daya Yang Tidak Memadai.....	72
3. Manajemen Keuangan Yang Tidak Teratur.....	74
B. Faktor Ekonomi.....	81
1. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi.....	81
2. Pengembangan Ekonomi.....	83
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe Berdasarkan Pekerjaan.....	39
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalijambe.....	40
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe Berdasarkan Agama.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Kalijambe	36
Gambar 2. Gapura Desa Kalijambe	43
Gambar 3. Buruh Bangunan Desa Kalijambe	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki atau tidak memiliki pengetahuan atau kemampuan khusus. Bekerja dilakukan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk menunjang kebutuhan hidup seseorang. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam jenis pekerjaan seperti petani, pedagang, nelayan, dan buruh bangunan (Wiltshire, 2016).

Buruh bangunan merupakan suatu pekerjaan yang selalu berpindah sejalan dengan panggilan yang didapatkan oleh buruh tersebut. Sebelum melakukan pekerjaannya, biasanya para buruh bangunan melakukan kesepakatan kerja terlebih dahulu dengan pemilik proyek atau pemilik lahan. Dalam negosiasi kesepakatan kerja tersebut membahas masalah gaji atau upah, waktu bekerja, dan lainnya berdasarkan kesepakatan (Samuel, 2015).

Buruh bangunan atau kuli juga bekerja pada suatu bidang konstruksi bangunan yang tidak menetap di satu tempat. Setiap kali buruh bangunan mendapatkan tawaran proyek baru, maka buruh bangunan harus kembali melakukan perjanjian kerja dengan pihak yang meminta atau memanggil buruh bangunan tersebut. Karena biasanya perjanjian di satu tempat dengan tempat lainnya berbeda sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak yang bertujuan agar tidak merugikan salah satu pihak. Pekerjaan sebagai buruh bangunan dalam hal ini memiliki peran penting untuk mendukung keberhasilan dalam suatu proyek yang dikerjakan (Badaruddin, 2015).

Berdasarkan data laporan bulanan Desa Kalijambe tahun 2001, jumlah buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe yaitu 34 orang. Menjadi buruh bangunan merupakan pekerjaan utama dan pekerjaan satu-satunya yang dilakukan oleh masyarakat yang berjumlah 34 orang tersebut. Upah dari buruh

bangunan di Desa Kalijambe yaitu 80 ribu rupiah per harinya. Upah tersebut diberikan berdasarkan adanya kesepakatan atau perjanjian kerja antara pemberi kerja dan buruh bangunan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Dengan adanya perjanjian tersebut telah disepakati untuk upah yang diberikan agar tidak merugikan salah satu pihak (UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan).

Penghasilan dari buruh bangunan tersebut tidak sebanding dengan pengeluaran dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidup, para buruh bangunan di Desa Kalijambe banyak yang melakukan pinjaman di bank. Tetapi hasil pinjaman di bank tidak digunakan mencukupi kebutuhan pokok melainkan untuk membeli kendaraan (motor), perlengkapan rumah seperti kulkas atau televisi, dan untuk merenovasi rumah. Selain itu, para buruh bangunan di Desa Kalijambe juga biasanya meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kepada saudara atau tetangganya dan kepada atasan atau mandor proyek bangunan di tempat bekerja. Informasi tersebut diperoleh peneliti saat melakukan pra penelitian di Desa Kalijambe.

Menurut Sari (2019) dalam penelitiannya menerangkan bahwa pada era modern seperti sekarang kesejahteraan sebuah keluarga dapat dilihat dari tingkat ekonomi dalam keluarga. Keluarga yang memiliki ekonomi yang cukup akan sangat mudah untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik, material maupun mental. Sedangkan hal tersebut akan sangat berbeda apabila keluarga mengalami ekonomi yang rendah atau kurang memadai. Oleh karena itu keluarga tersebut akan sulit untuk mencapai sebuah kesejahteraan karena adanya keterbatasan atau kekurangan dalam perekonomian yang dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga (Sari, 2019).

Sedangkan ekonomi keluarga merupakan suatu keadaan seseorang yang dimana saling berkaitan dengan masalah kekayaan, apakah seseorang kaya atau tidak. Ekonomi keluarga berbeda satu sama lain pada tiga tingkatan yang berbeda tinggi, sedang, dan rendah dalam klasifikasi status sosial. Ekonomi

keluarga menyangkut tentang bagaimana suatu keluarga dapat menghadapi permasalahan seperti kebutuhan kesehatan, pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, dan yang lainnya. Kondisi ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh yang akan berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga. Setiap anggota keluarga biasanya mendapatkan uang melalui pekerjaan yang dilakukannya. Jika pendapatan keluarga lebih tinggi dari tingkat konsumsinya, mereka dikatakan sejahtera. dan apabila pendapatan yang dihasilkan kecil atau rendah maka akan berdampak terhadap kurangnya kesejahteraan keluarga (Janah, 2017).

Buruh bangunan itu sendiri memiliki hubungan kerja yang diikat perharinya dan mendapatkan gaji sesuai banyaknya hari kerja yang dilakukan. Buruh bangunan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan ekonomi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi oleh buruh bangunan tersebut seperti kebutuhan pokok atau kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya. Pekerja buruh bangunan harus mencari pekerjaan lainnya untuk menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan penghasilan tambahan yang diperoleh, selain itu juga harus menekan tingkat konsumsi atau pangan agar dapat meminimalisir biaya pengeluaran. Hal tersebut penting dan perlu untuk dilakukan agar keluarga buruh bangunan tetap dapat memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup (Ardianto, 2014).

Persoalan atau masalah yang dihadapi oleh keluarga dari buruh bangunan di Desa Kalijambe yaitu berasal dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Karena pada umumnya orang tidak pernah puas dengan hal-hal yang mereka capai atau hal-hal yang mereka peroleh. Kebutuhan dan keinginan baru akan muncul untuk dipenuhi jika kebutuhan dan keinginan terdahulu telah terlaksana. Hal tersebut berpengaruh terhadap perekonomian keluarga dari buruh bangunan di Desa Kalijambe. Oleh karena itu, buruh bangunan harus dapat mengatur dengan baik antara pendapatan dan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Sukirno, 2013).

Beberapa masyarakat Desa Kalijambe menjelaskan kepada peneliti bahwa bekerja sebagai buruh bangunan itu sendiri merupakan pekerjaan yang sudah biasa bagi masyarakat Desa Kalijambe. Karena masyarakat di Desa Kalijambe menganggap bekerja sebagai buruh bangunan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keterampilan khusus. Jadi semua orang atau masyarakat dapat bekerja sebagai buruh bangunan. Sebagian masyarakat Desa Kalijambe beranggapan bahwa bekerja sebagai buruh bangunan sudah dipandang baik daripada menganggur atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana cara bertahan hidup atau survivalitas dari keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Untuk dapat bertahan hidup, keluarga buruh bangunan harus melakukan cara-cara atau strategi agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di Desa Kalijambe. Karena ketertarikan tersebut, peneliti mengangkat tema ini untuk digali lebih dalam pada skripsi yang akan peneliti tulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditetapkan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh buruh bangunan untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarga?
2. Mengapa buruh bangunan di Desa Kalijambe melakukan upaya-upaya tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh buruh bangunan di Desa Kalijambe dalam mengatasi persoalan ekonomi keluarga.
2. Untuk mengetahui alasan buruh bangunan di Desa Kalijambe melakukan upaya-upaya dalam mengatasi persoalan ekonomi keluarga tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Baik manfaat teoritis dan praktis dapat secara khusus dikaitkan dengan penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang kelangsungan hidup keluarga pekerja buruh bangunan.
 - b. Memberikan kontribusi bagi kemajuan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan pedoman praktis bagi keluarga buruh bangunan untuk menjamin kelangsungan hidup mereka.
 - b. Dijadikan referensi bagi penulis dan peneliti selanjutnya yang lebih mendalam terkait topik ini.

E. Kajian Pustaka

Hasil penelusuran penulis, kajian pustaka ini akan dibagi menjadi tiga kategori yang meliputi; ekonomi keluarga, buruh harian lepas atau buruh bangunan, dan budaya konsumsi keluarga.

1. Ekonomi Keluarga

Kajian mengenai ekonomi keluarga telah dilakukan oleh para akademisi, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Nugraheni (2012), Dewi Cahyani Puspitasari (2012), Denok Sunarsi (2019), dan Darmin Tuwu (2018). Wahyu Nugraheni mengkaji tentang identifikasi karakteristik perempuan sebagai nelayan, mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi perempuan sebagai nelayan yang berkontribusi terhadap kebutuhan finansial keluarganya, mengidentifikasi kontribusi perempuan sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan finansial. rumah tangga nelayan itu sendiri, dan terakhir untuk mengidentifikasi tantangan atau persoalan yang dihadapi perempuan nelayan. Berdasarkan hasil analisis data, seorang perempuan dalam penelitian ini berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai nelayan dalam rangka menghidupi keluarganya (Nugraheni, 2012).

Dewi Cahyani Puspitasari dalam penelitiannya membahas tentang perempuan memainkan peran penting baik di ranah domestik maupun publik. Perempuan disadarkan akan pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlangsungan keuangan keluarga melalui peran mereka dalam mengelola keuangan keluarga, yang meliputi baik hasil pendapatan suami maupun hasil pekerjaan mereka sendiri (Puspitasari, 2012). Selanjutnya Denok Sunarsi dalam kajiannya membahas mengenai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan pada skala usaha kecil dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga di lingkungan Desa Cidokom. Selain itu juga membahas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Sunarsi, 2019). Sementara itu Darmin Tuwu dalam kajiannya membahas peran perempuan dalam berkontribusi pada perekonomian informal. Perempuan pedesaan yang bekerja di industri pariwisata pantai Batu Gong memainkan peran penting dalam menafkahi keluarga mereka. Penghasilan dari bekerja digunakan untuk menambah penghasilan suami, membayar pengeluaran rumah tangga, menyisihkan uang untuk ditabung, dan berbagai keperluan lainnya (Tuwu. 2018). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas maka pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni lebih menekankan pada kondisi ekonomi keluarga dengan profesi utama sebagai buruh bangunan.

2. Buruh Harian Lepas (Buruh Bangunan)

Kajian mengenai buruh bangunan telah dilakukan oleh para akademisi, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Ni Wayan Widnyani (2021), Farida Ariyani (2017), Afriyame Manalu (2014), dan Arif Fuzaki (2017). Ni Wayan Widnyani dalam kajiannya membahas tentang kontribusi perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga serta sejauh mana keluarga pekerja harian lepas di Desa Tiyingtali dalam keadaan baik. Perempuan secara

efektif memenuhi tanggung jawab mereka, seperti menyediakan kebutuhan rumah, makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan keluarga mereka. Perempuan juga dapat melakukan pekerjaan sporadis sehari-hari untuk berkontribusi pada kemakmuran pendapatan keluarga (Widnyani, 2021). Selanjutnya Farida Ariyani dalam kajiannya membahas jenis-jenis strategi bertahan hidup yang digunakan oleh pekerja harian lepas di Desa Tembung dan untuk mengkarakterisasi hubungan sosial para pekerja tersebut. Pekerjaan yang dialami oleh pekerja harian lepas di Desa Tembung dipengaruhi oleh krisis keuangan dan transfer properti. Buruh harian lepas sangat bergantung pada proyek pembangunan untuk mata pencaharian mereka dan dibayar sesuai dengan jumlah pekerjaan yang diselesaikan setiap hari kerja (Ariyani, 2017). Kemudian Afriyame Manalu mengkaji tentang identifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi perempuan yang bekerja sebagai pekerja harian lepas. Pertimbangan ekonomi dalam variabel keluarga dan sosial budaya merupakan elemen yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja sebagai pekerja harian lepas. Perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas melakukannya karena berbagai alasan ekonomi, termasuk tingkat pendapatan suami yang rendah dan keinginan mereka untuk menghidupi keluarga (Manalu, 2014). Dalam kajiannya Arif Fuzaki mengkaji tentang cara untuk membantu orang mempertahankan kehidupan keluarga meskipun biaya hidup meningkat, para buruh bangunan harus bekerja keras dan harus memiliki penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan lainnya. Untuk mempertahankan hidup, setiap keluarga memiliki cara masing-masing yang dilakukan (Fuzaki, 2017). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas maka perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni lebih menekankan pada cara, upaya, atau strategi alternatif yang digunakan oleh keluarga buruh bangunan agar tetap dapat bertahan hidup.

3. Budaya Konsumsi Keluarga

Kajian mengenai budaya konsumsi keluarga telah dilakukan oleh para akademisi, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Adhi Tejo Dwicahyo (2014), Hanifah Amanaturrohim (2016), Fathia Rizky Ananda (2016), dan Randi R. Giang (2013). Adhi Tejo Dwicahyo dalam kajiannya membahas tentang perilaku konsumen yang merupakan salah satu contoh perilaku yang ada pada orang atau individu dan dapat diamati dalam berbagai konteks. Beberapa elemen, termasuk faktor lingkungan, yang terdiri dari aspek sosial budaya dan pemasaran, berdampak pada perilaku konsumen. Pengaruh keluarga merupakan hal utama yang paling penting terhadap perilaku konsumen dalam mengkonsumsi kebutuhan dalam sebuah keluarga (Dwicahyo, 2014). Hanifah Amanaturrohim membahas konsumsi rumah tangga dan tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan yang menguntungkan antara pendapatan rumah tangga dan konsumsi serta kesejahteraan keluarga (Amanaturrohim, 2016). Dalam kajiannya Fathia Rizky Ananda menjelaskan tentang variabel sosial dan ekonomi yang berdampak pada ada tidaknya aktivitas konsumen. Tinggi rendahnya pendapatan berdampak dari segi ekonomi, sedangkan tingkat pendidikan, keluarga, dan faktor lainnya berdampak dari segi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi pengeluaran konsumsi keluarga berpenghasilan rendah (Ananda, 2016). Dan Randi R. Giang membahas tentang tingkat upah pekerja buruh bangunan terhadap kebiasaan belanja mereka. Pekerja buruh bangunan membutuhkan perhatian pemerintah dalam hal ini Kementerian Tenaga Kerja dengan membuat aturan jaminan sosial bagi pekerja yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang sangat tinggi (Giang, 2013). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas maka pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni lebih menekankan pada upaya yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan untuk menekan tingkat konsumsi dan pengeluaran dalam keluarga.

Berdasarkan pengelompokan tiga kategori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kategori pertama mengkaji tentang ekonomi keluarga. Sedangkan pada kategori yang kedua mengkaji mengenai buruh bangunan dan kategori ketiga mengkaji tentang budaya konsumsi dalam keluarga. Dapat dianalisis bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan penelitian dan tema yang diteliti hampir memiliki fokus kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang kondisi ekonomi keluarga. Hanya saja penulis lebih fokus dan memperkuat pada upaya yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan untuk dapat bertahan hidup dan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a) Ekonomi

Dalam hal penciptaan, distribusi, dan konsumsi komoditas dan jasa, ekonomi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manusia. Ekonomi dapat dianggap sebagai aturan dalam keluarga dan ilmu yang menjelaskan cara memproduksi, berbagi, mendistribusikan, dan menggunakan produk dan jasa dalam kehidupan atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. dilakukan dengan benar. Di antara kegiatan ekonomi masyarakat, yang digunakan untuk mengontrol kekayaan atau kepemilikan serta pembangunan dan distribusi (Deliarnov, 2009).

b) Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu rumah dan terikat oleh darah, seperti halnya perkawinan, menjadikannya institusi terkecil dalam masyarakat dengan struktur dan institusi sosialnya sendiri, kelahiran, dan yang lainnya. Keluarga juga menjadi tempat pertama yang paling penting untuk mengajarkan nilai-nilai dan

menjalin interaksi antar anggota keluarga sebelum terjun dalam kehidupan di lingkungan masyarakat (Aziz, 2017).

Keluarga itu sendiri terdiri dari suami sebagai seorang kepala rumah tangga, kemudian terdapat istri dan anak-anak. Keluarga dapat terdiri dari anggota keluarga atau sekelompok orang yang berbagi rumah dan sumber daya. Keluarga merupakan suatu struktur sosial yang mengandung komponen-komponen struktur sosial itu sendiri, seperti kepercayaan, sentimen, tujuan, kedudukan, peran, dan lain-lain (Lestari & Pratiwi, 2018).

c) Buruh Bangunan

Buruh bangunan merupakan pekerja yang terikat perjanjian karena memiliki hubungan kerja yang bersifat musiman dan menerima upah atau gaji sesuai banyaknya hari kerja yang dilakukan. Status pekerjaan yang dilakukan oleh buruh bangunan juga tidak tetap dan berpindah-pindah (Djumadi, 2004).

2. Teori Mekanisme Survival James Scott

James Scott dalam teori utamanya menjelaskan bahwa mekanisme survival tersebut diterapkan untuk para petani. Mekanisme itu sendiri berarti hubungan atau interaksi yang terjalin satu sama lain dalam suatu sistem yang berfungsi untuk menghasilkan tujuan bersama. Sedangkan survival berarti bertahan hidup di suatu lingkungan dengan adanya keterbatasan. Teori mekanisme survival ini menegaskan cara-cara atau strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan (Scott, 1993).

Masyarakat biasanya mengadaptasi mekanisme atau teknik bertahan hidup untuk menghadapi keadaan yang kekurangan. Kondisi yang dimaksudkan oleh Scott dalam hal ini yaitu sebuah situasi yang lebih fokus terhadap masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat. Konteks bertahan hidup yang disampaikan oleh James Scott berupaya untuk menegaskan pentingnya strategi dan inovasi yang harus dilakukan dengan

menyesuaikan keadaan yang ada atau yang dialami oleh masyarakat di suatu wilayah (James Scott, 1976).

Konsep dasar dari teori mekanisme survival sebagaimana menurut James Scott yaitu :

a. Mengikat Sabuk Dengan Kencang

Dengan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan berkualitas rendah, tujuannya adalah untuk memangkas pengeluaran makanan. Dengan begitu dapat menekan atau meminimalisir pengeluaran yang dilakukan.

Teori ini direlevansikan terhadap buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Secara keseluruhan para keluarga buruh bangunan di desa tersebut menekan tingkat pengeluaran atau tingkat konsumsi mereka. Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga. Keluarga dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe harus mengutamakan dan mementingkan kebutuhan pokok dan kebutuhan yang mendesak terlebih dahulu. Kebutuhan untuk membeli barang-barang yang belum diperlukan harus dikesampingkan agar pengeluaran dapat diminimalisir sesuai dengan penghasilan yang didapatkan. Menekan tingkat konsumsi dalam hal ini seperti membeli bahan makanan yang murah, contohnya tempe dan tahu. Selain itu dapat memanfaatkan tumbuhan atau menanam tumbuhan di lingkungan sekitar rumah seperti sayur-sayuran, contohnya kangkung, bayam, dan yang lainnya yang dapat dikonsumsi sehari-hari.

b. Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi yang dimaksudkan yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berdagang atau mencari pekerjaan lainnya.

Buruh bangunan di Desa Kalijambe rata-rata berpendidikan rendah sehingga dalam bekerja hanya mengandalkan tenaga yang dimiliki. Pekerjaan yang tidak menentu dan gaji yang rendah memaksa para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe memutar otak untuk dapat mengatasi hal tersebut. Buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe memiliki pekerjaan sampingan seperti bekerja menjadi tukang becak motor, dan pedagang di pasar untuk memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu untuk mengatasi masalah dalam keluarga, tidak sedikit para ibu rumah tangga dan anak putus sekolah dari keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan dalam keluarganya. Para ibu rumah tangga ada yang menjadi buruh cuci, penjual nasi bungkus, dan banyak yang menjadi pedagang-pedangan kecil yang menjual berbagai makanan ringan dan sejenisnya. Sedangkan anak dari keluarga tersebut ada yang merantau ke luar kota dengan bekerja sebagai kuli atau buruh bangunan dan ada juga yang bekerja menjadi TKI untuk membantu perekonomian keluarga.

c. Jaringan Sosial (Relasi)

Jaringan sosial atau relasi dalam hal ini sangat penting dan berguna untuk dimiliki buruh bangunan agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

Para buruh bangunan di Desa Kalijambe banyak yang mendapatkan bantuan dari sanak saudara atau teman dan bahkan tetangga. Hal tersebut merupakan bentuk relasi atau jaringan sosial yang sangat dibutuhkan oleh buruh bangunan. Adanya relasi tersebut dapat memberikan bantuan dalam bentuk meminjamkan uang kepada para buruh bangunan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu ada juga yang memberikan bantuan dengan cara menawarkan pekerjaan atau proyek agar buruh bangunan di Desa Kalijambe tetap memiliki penghasilan.

Selain itu, masyarakat miskin atau buruh bangunan juga dapat memanfaatkan hubungan atau relasi yang dimiliki antara atasan (patron) dengan buruh bangunan (klien) untuk membantu perekonomian buruh bangunan yang dalam hal ini adalah sebagai klien yang memiliki ikatan atau perjanjian dengan patron atau atasannya. Hal tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial yang kuat antara patron klien untuk membantu masyarakat miskin atau buruh bangunan dalam proses adaptasi keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi (Scott, 1972). Dalam penelitian ini dapat dilihat yaitu buruh bangunan di Desa Kalijambe dapat memanfaatkan relasi atau hubungan yang dimiliki dengan bos atau atasannya dalam sebuah pekerjaan. Buruh bangunan dapat meminta bantuan kepada atasannya untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi yang sedang dialami dengan cara meminjam uang atau dalam bentuk bantuan lainnya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Teori mekanisme survival dilakukan sebagai bentuk dari salah satu upaya subsistensi agar dapat bertahan hidup, karena strategi bertahan hidup biasa disebut dengan *safety first* atau yang berarti mendahulukan selamat. Kesimpulan dari teori mekanisme survival oleh James Scott tersebut yaitu masyarakat miskin melakukan beberapa cara untuk bertahan hidup diantaranya mencari penghasilan tambahan dari pekerjaan lain yang dilakukan, dengan pemanfaatan jaringan sosial dalam meminta bantuan, dan mengurangi pengeluaran atau konsumsi sehari-hari (Scott, 1981).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan teknik penelitian kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif dicirikan sebagai teknik penelitian yang digunakan untuk memahami sepenuhnya fenomena

yang dialami oleh peserta penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dan untuk menjelaskannya secara verbal dan linguistik dalam pengaturan yang unik dan alami dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah (Moleong, 2014). Menurut definisi lain, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filosofi post-positivis dan digunakan untuk meneliti hal-hal yang alami. Dalam metode ini, peneliti memainkan peran penting dalam proses pengumpulan data dan merupakan kunci utama. Meskipun analisis data bersifat induktif, kesimpulannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Kelangsungan hidup rumah tangga di Desa Kalijambe dan bagaimana kelangsungan hidup rumah tangga dari buruh bangunan dikaji dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dipilih untuk penelitian ini. Akibatnya, penelitian ini membutuhkan data lapangan aktual dan konseptual. Pendekatan kualitatif selanjutnya digunakan dalam penelitian ini karena mereka lebih fleksibel di lapangan dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang mungkin berubah selama periode penelitian.

Kelangsungan hidup keluarga pekerja bangunan menjadi topik utama penelitian ini, yang menggunakan metodologi deskriptif. Pendekatan deskriptif, menurut Sugiyono (2008), adalah analisis yang didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan untuk melihat keadaan alami suatu objek dan di mana peneliti memainkan peran penting atau menjadi fokus utama penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti ingin menggambarkan objek yang diteliti secara keseluruhan yaitu mengenai bagaimana survivalitas dan cara yang dilakukan untuk bertahan hidup oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang topik penelitian berdasarkan rumusan kesulitan yang ada atau yang baru ditemukan. Dalam penelitian ini, teknik deskriptif

menggambarkan sesuatu secara nyata apa adanya. Karena informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, penulis bebas menggunakan tanda petik yang panjang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalijambe, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal dikarenakan penulis melihat masyarakat di desa tersebut yang bekerja sebagai kuli atau buruh bangunan dengan kondisi perekonomian yang rendah. Dengan adanya hal tersebut menjadikan penulis atau peneliti tertarik untuk memilih Desa Kalijambe sebagai lokasi penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti tanpa menggunakan media perantara (Sugiyono, 2008:193). Hasil observasi dan wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai buruh bangunan dan keluarganya di Desa Kalijambe dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk melengkapi atau melengkapi data primer (Sugiyono, 2008:193). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari koleksi buku sosial, arsip, dan dokumen resmi dari suatu lembaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data selama proses penelitian, yaitu :

a. Observasi Partisipatoris

Observasi adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan informasi. Hal ini juga dapat dilihat sebagai landasan di mana peneliti mengumpulkan data dan kesimpulan dari subjek yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai metode observasinya. Peneliti akan memperhatikan semua kegiatan subjek penelitian yang akan ditulis melalui observasi partisipatif. Peneliti harus berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dari topik yang mereka pelajari selama observasi partisipatif untuk mengumpulkan anotasi data lapangan yang komprehensif dari pengamatan ini (Marsh & Stoker, 2017). Karena diskusi merupakan komponen penting dari catatan lapangan, teknik partisipatif juga bergantung pada hubungan antara penulis dan informan. Data kerja lapangan yang dikumpulkan kemudian diperiksa untuk interpretasi fundamental dalam laporan penelitian pada tahap berikutnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dari informan. (Deddy, 2010) mengemukakan wawancara adalah prosedur komunikasi dua orang atau lebih di mana penulis mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan untuk mengumpulkan informasi yang benar yang relevan dengan masalah penelitian.

Untuk menentukan pertanyaan mana yang perlu atau tidak, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Ada pertanyaan tertentu yang diajukan secara acak, namun urutan pertanyaannya tidak selalu sama. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mendukung penulis dalam mencari data sebanyak-banyaknya.

Metode yang digunakan dalam pemilihan informan penelitian ini teknik purposive. Dalam penelitian ini, orang atau informan dianggap sebagai orang yang paling memahami data apa yang dibutuhkan peneliti mengingat tujuannya adalah metode pengambilan informan dari sumber data (Sugiyono, 2009). Dengan memanfaatkan teknologi ini, peneliti memilih sumber informasi utama dan bertujuan untuk

dipandu dalam menemukan penyedia atau sumber informasi yang sesuai dengan penelitian mereka untuk mendapatkan sumber data yang mereka butuhkan.

Kriteria informan penelitian ini yaitu kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh bangunan dengan usia di atas 50 tahun dan minimal sudah bekerja selama 10 tahun. Jumlah buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe berjumlah 34 orang dan peneliti telah menetapkan informan yaitu Warsono yang berusia 62 tahun dan memiliki beban tanggungan dalam keluarga berjumlah 4 orang, Warsono dipilih sebagai informan dikarenakan perolehan pendapatannya tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Tri yang berusia 54 tahun dan memiliki beban tanggungan berjumlah 3 orang, Tri dipilih sebagai informan karena memiliki banyak hutang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kemudian Jono yang berusia 51 tahun dan memiliki 3 beban tanggungan, alasan memilih Jono sebagai informan yaitu Jono bekerja ganda sebagai buruh bangunan dan pedagang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Selanjutnya yaitu Slamet yang berusia 61 tahun dan memiliki beban tanggungan berjumlah 3, alasan memilih Slamet sebagai informan karena istri dan anaknya ikut bekerja untuk membantu pendapatan keluarga. Istri dari Slamet yang bernama Yati berusia 59 tahun yang bekerja sebagai buruh cuci untuk membantu pendapatan keluarga dan juga Adi yang merupakan anak dari Slamet berusia 26 tahun yang juga bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Kalijambe.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah proses melakukan penelitian literatur dengan melibatkan pengumpulan beberapa sumber perpustakaan, termasuk gambar dan foto. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis menganalisis dokumen penelitian yang bersangkutan, yang selanjutnya akan digunakan sebagai penunjang kajian terhadap topik

penelitian. Untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dalam penelitian, peneliti akan menyesuaikan topik dalam penelitiannya.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Jika dipahami dan ditelaah lebih detail, fakta-fakta yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan memiliki relevansi yang lebih besar. Proses mengumpulkan, mengkategorikan, dan menghubungkan isi data dengan teori yang digunakan merupakan langkah awal dalam teknik analisis data, yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari analisis tersebut.

Pendekatan induktif adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk numerik, metode ini digunakan untuk mengevaluasi informasi dan kemudian memberikan hasilnya secara lisan. Metode ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber perpustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian, atau pendekatan induktif ini dihasilkan dari faktor-faktor yang lebih bersifat generik menjadi faktor-faktor idiosinkratik yang digeneralisasikan (Kasiram, 2010).

Untuk menganalisis data kualitatif, yang pada akhirnya akan dirinci, teknik ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang didasarkan pada kata-kata yang digabungkan menjadi teks menurut (Manshur, 2016) Dalam analisis ini disajikan reduksi data, validitas data (triangulasi), dan penarikan kesimpulan. Penulis akan menggunakan metode berikut untuk analisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih dan memadatkan data utama yang relevan dengan topik penelitian atau data yang relevan dengan masalah yang signifikan agar penulis dapat memahami data yang diperoleh. Untuk menarik dan memvalidasi kesimpulan, reduksi data

berusaha untuk memperjelas atau mempertajam informasi dan menghilangkan data yang tidak relevan. Seleksi yang ketat, ringkasan, dan pembuatan model yang lebih besar hanyalah beberapa metode untuk menyederhanakan penelitian kualitatif.

b. Keabsahan Data (Triangulasi)

Teknik triangulasi digunakan untuk mencari dan menilai validitas data dengan memanfaatkan hasil dari wawancara penelitian, (Moleong, 2004). Teknik mengamati, mewawancarai, dan merekam dapat digunakan dalam triangulasi. Triangulasi bersifat reflektif karena dapat digunakan untuk menguji kebenaran data secara lebih teliti.

c. Menarik Kesimpulan

Hasil analisis data khususnya hasil penelitian yang dilakukan dari fokus penelitian akan digunakan untuk membuat kesimpulan setelah dilakukan langkah reduksi data dan validitas data. Keakuratan data yang dikumpulkan dari lapangan akan menentukan seberapa konklusif sebuah penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana keluarga buruh bangunan bertahan hidup di desa Kalijambe.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini latar belakang permasalahan akan dibahas dalam pendahuluan sebelum ditetapkan permasalahan penelitian. Tujuan penelitian juga dijelaskan, beserta keuntungan melakukan penelitian. Bab ini juga mencakup definisi ide dan konsep, metodologi dan prosedur penelitian, dan bagaimana penelitian ini dapat disusun secara logis menjadi disertasi yang terintegrasi.

BAB II Mekanisme Bertahan Keluarga Buruh Bangunan

Bab ini menguraikan teori yang digunakan secara menyeluruh untuk mengembangkan ide-ide teoretis yang akan menjadi kerangka kerja analisis studi tentang pengikatan sabuk, mata pencaharian alternatif, dan jaringan atau hubungan sosial dalam penelitian ini.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai gambaran umum untuk lokasi yang akan menjadi tempat penelitian. Gambaran umum mengenai Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal akan dijelaskan secara lengkap yang terdiri dari struktur sosial, budaya, ekonomi, kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis.

BAB IV Upaya Buruh Bangunan Untuk Mengatasi Masalah Ekonomi

Pada bab ini akan dijelaskan secara detail mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yang menjadi objek dalam penelitian ini agar dapat tetap bertahan hidup di Desa Kalijambe. Penjelasan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana hal tersebut dapat terjadi di lingkungan masyarakat yang akan berdampak terhadap kondisi ekonomi keluarga.

BAB V Alasan Buruh Bangunan Melakukan Berbagai Upaya Untuk Mengatasi Masalah Ekonomi

Pada bagian ini akan diuraikan secara lengkap dan detail hasil analisa dari hasil data-data di lapangan mengenai mengapa keluarga buruh bangunan melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi masalah ekonomi yang sedang dialami.

BAB VI Penutup

Pada bagian ini akan ditarik kesimpulan dari serangkaian penelitian sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah. Selain itu, bab ini akan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan dimasa mendatang.

BAB II

MEKANISME BERTAHAN KELUARGA BURUH BANGUNAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan atau memaparkan definisi konseptual dan teori yang relevan untuk digunakan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadikannya sebagai acuan atau pedoman untuk menganalisis data hasil penelitian serta jawaban atas masalah penelitian. Penyusunan definisi konseptual

ini berdasarkan pada unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian dengan memanfaatkan beberapa pandangan teoritik yang dikemukakan oleh para ahli.

A. Survivalitas Keluarga Buruh Bangunan

1. Survival

Survival berasal dari kata *survive*, yang artinya bertahan hidup. Sedangkan survival sendiri adalah suatu kondisi yang tidak menentu yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang pada suatu daerah tertentu yang asing dan terisolir bagi orang atau kelompok yang sedang mengalaminya. Keadaan tidak menentu (survival) ini dapat terjadi pada setiap orang yang tengah melakukan perjalanan, petualangan atau penjelajahan di alam bebas. Tetapi *survive* pada penelitian ini yang dimaksud adalah buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal yang sedang mengalami kesulitan karena masalah ekonomi.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tiara (2013) yang berpendapat bahwa survival berasal dari kata *survive* yang mempunyai arti untuk mempertahankan diri dari suatu keadaan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan dimana membutuhkan atau memerlukan suatu perjuangan untuk dapat bertahan hidup. Agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup, seseorang harus melakukan cara-cara atau strategi alternatif di tengah keadaan sulit atau keadaan darurat yang sedang dialami (Tiara, 2013).

Dalam suatu keadaan atau situasi survival, seseorang harus memahami atau mengetahui kebutuhan hidup yang menjadi prioritas. Hal tersebut penting dan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Gagasan, pertimbangan, dan pengalaman juga dibutuhkan agar dapat beradaptasi efektif dengan kondisi sulit atau darurat (Bangkit, 2019).

Kondisi sulit yang dialami oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe bermula dari penghasilan sebagai buruh bangunan yang sedikit sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan pendapatan yang sedikit tersebut juga tidak diatur sedemikian rupa dalam

mengelola pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan. Dari adanya hal tersebut semakin mempersulit keadaan yang dialami oleh keluarga.

Keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe dalam penelitian ini harus melakukan tindakan survival agar tetap dapat memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup. Agar dapat bertahan hidup, buruh bangunan tersebut melakukan strategi atau alternatif untuk mengatasi masalah ekonomi dalam keluarga. Strategi atau alternatif yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yaitu seperti meminta bantuan kepada teman atau tetangga dan juga melakukan pinjaman kepada bank dan kepada atasan proyek di tempat kerja. Selain itu untuk menambah pemasukan atau penghasilan, buruh bangunan dan anggota keluarganya juga mencari pekerjaan sampingan agar dapat menunjang kehidupan keluarga.

2. Keluarga Buruh

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti anggota, kelompok, atau kerabat. Keluarga adalah lingkungan atau tempat dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu yang memiliki hubungan atau keterkaitan antar individu, terdapat ikatan, memiliki kewajiban dan tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam penelitian ini akan meneliti keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe.

Definisi lain juga menyebutkan bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang paling kecil di lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial. Hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan kekerabatan yang bertempat tinggal dalam satu atap atau rumah dan dilandasi adanya kerjasama antar anggotanya dalam

hal ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Keluarga memiliki fungsi untuk berkembang biak, tempat sosialisasi pertama, dan saling menolong serta melindungi anggotanya satu sama lain (Wahyu, 1986).

Sedangkan pengertian keluarga menurut konsep Islam yaitu keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah sesuai ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad tersebut, pernikahan dimaksudkan atau bertujuan untuk memiliki keturunan yang sah secara hukum agama (Faqih, 2001).

Pengertian serupa tentang keluarga juga dijelaskan oleh Mufidah (2008) yaitu keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Dalam kehidupan, seseorang tidak dapat hidup sendiri dan tidak akan bisa lepas dari keluarga. Karena keluarga adalah permulaan atau awal mula kehidupan sosial seseorang berlangsung (Mufidah, 2008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan keluarga adalah bapak, ibu, dan anak-anaknya yang merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, nyaman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga merupakan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan dan juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Terdapat unsur-unsur keluarga yang dapat dipahami dari beberapa pengertian keluarga yang sudah dijelaskan di atas yaitu antara lain:

- a. Unit terkecil dari keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan ada hubungan darah
- b. Adanya ikatan perkawinan
- c. Hidup dalam suatu rumah tangga
- d. Berada di bawah asuhan rumah tangga
- e. Berinteraksi satu sama lain

- f. Setiap anggota keluarga menjalankan tugas dan perannya masing-masing
- g. Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan

Dalam penelitian ini akan meneliti keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai pengertian keluarga, keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe juga saling tolong menolong dan bekerja sama antar anggota keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penyelesaian permasalahan yang dialami dalam keluarga. Dalam kondisi sulit karena masalah perekonomian, keluarga buruh bangunan di desa tersebut melakukan strategi untuk mengatasi masalah dengan cara anggota keluarga yang lain (istri dan anak) ikut bekerja untuk menambah pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Istri dari buruh bangunan tersebut ada yang bekerja sebagai buruh cuci dan penjaga toko, sedangkan anak dari buruh bangunan ada yang merantau ke luar kota sebagai kuli bangunan dan menjadi TKI ke luar negeri.

3. Buruh Bangunan

Buruh bangunan merupakan seorang pekerja yang terikat perjanjian karena memiliki hubungan kerja yang bersifat musiman dan akan menerima atau mendapatkan upah atau gajinya sesuai banyaknya hari kerja yang telah dilakukan. Status pekerjaan yang dilakukan oleh buruh bangunan juga tidak menetap dan terus berpindah-pindah sesuai panggilan proyek yang didapatkan (Djumadi, 2004).

Pekerja bangunan atau buruh bangunan merupakan tenaga kerja paling terdepan yang terlibat dan berhadapan langsung dengan pelaksanaan suatu pekerjaan konstruksi. Sebagai pelaksana pekerjaan teknis di lapangan, pekerja bangunan sebaiknya memiliki spesialisasi dan keterampilan pada bidang tertentu (Haryadi, 2010).

Kontribusi para pekerja bangunan dalam industri konstruksi sangat besar, namun demikian secara struktur ketenagakerjaan, mereka

merupakan kelompok pekerja informal yang keterampilannya dianggap memiliki kualitas rendah (Widaningsih, 2016).

Buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal menjadi subjek yang diteliti dalam penelitian ini. Buruh bangunan di desa tersebut harus dapat *survive* atau bertahan hidup di tengah masalah perekonomian yang sedang dialami. Dengan pendapatan buruh bangunan yang sedikit atau pas-pasan, para keluarga dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe harus dapat mengatur keuangan atau pendapatan dengan baik. Selain itu juga harus melakukan strategi alternatif agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

4. Survivalitas

Survivalitas yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kemampuan bertahan oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe untuk menghadapi masalah ekonomi yang sedang dialami. Survivalitas merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam keadaan atau kondisi sulit, tertekan, dan kekurangan. Demi kelangsungan hidup keluarga, buruh bangunan di Desa Kalijambe harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah atau persoalan yang ada. Kelangsungan hidup merupakan salah satu cara seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini yaitu buruh bangunan harus memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti makanan dan yang lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh buruh bangunan di Desa Kalijambe untuk kelangsungan hidup keluarganya yaitu dengan cara mengikat sabuk dengan kencang, melakukan alternatif subsistensi, dan memanfaatkan adanya relasi atau jaringan sosial yang dimiliki oleh buruh bangunan tersebut. Upaya-upaya tersebut sesuai dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Teori Mekanisme Survival James Scott

1. Konsep Dasar

Menurut Scott (1989) tindakan survival juga dapat dikatakan sebagai etika subsistensi yang berarti etika atau cara untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal atau kesulitan. Ciri khas dari pandangan James Scott ini yaitu para petani tetap bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masa paceklik. Pada masa sulit tersebut, para petani melakukan berbagai alternatif subsistensi. Alternatif subsistensi dalam penelitian ini tidak hanya digunakan bagi para petani, tetapi juga masyarakat miskin lainnya yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan seperti buruh bangunan (Scott,1989).

Pandangan James Scott mengenai tindakan survival di atas relevan dengan penelitian ini bahwa buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe juga mengalami masa sulit dalam masalah ekonomi sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. James Scott mengemukakan para petani melakukan alternatif subsistensi untuk dapat bertahan hidup pada masa paceklik, hal tersebut juga berlaku bagi buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe juga melakukan berbagai cara atau strategi alternatif agar dapat bertahan hidup di tengah minimnya pendapatan sebagai buruh bangunan.

James Scott dalam teori utamanya menjelaskan bahwa mekanisme itu sendiri berarti hubungan atau interaksi yang terjalin antara satu sama lain dalam suatu sistem yang berfungsi untuk menghasilkan tujuan bersama. Sedangkan survival berarti bertahan hidup di suatu lingkungan masyarakat karena adanya keterbatasan. Teori mekanisme survival ini menegaskan cara-cara atau strategi alternatif untuk bertahan hidup dalam kondisi kekurangan dan kesulitan. Kondisi yang dimaksudkan oleh Scott yaitu sebuah situasi atau kondisi yang fokus terhadap masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat, yang dalam penelitian ini adalah keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal (Scott, 1993).

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan tersebut sangat penting untuk bertahan hidup atau guna untuk kelangsungan hidup manusia, baik kebutuhan konsumsi pribadi atau keluarga dan kebutuhan atau keperluan pelayanan sosial tertentu. Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang mudah collaps, keadaan tersebut membuat masyarakat bingung dan memaksa mereka untuk lebih menggunakan strategi agar tetap dapat bertahan hidup atau mekanisme survival (Evers, 1982).

Kegiatan yang dimaksud oleh Evers dan Scott pada dasarnya memiliki persamaan, yaitu masih sama-sama bergerak pada tindakan ekonomi subsistensi. Bagi buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe pada penelitian ini, subsisten dalam arti produktifitas mereka masih mengutamakan tujuan bersama untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan dalam keluarga sehari-hari. Buruh bangunan di Desa Kalijambe dalam bekerja tersebut tidak bertujuan komersil atau mencari untung sebanyak-banyaknya karena hanya digunakan untuk dapat bertahan hidup.

Indikator dasar mengenai keberhasilan melakukan strategi bertahan hidup suatu keluarga atau rumah tangga dapat diketahui dari dapat memenuhi kebutuhan konsumsi atau tidak. Apabila kebutuhan pangan atau kebutuhan konsumsi belum terpenuhi atau belum memadai, maka terdapat beberapa cara atau strategi yang dilakukan oleh keluarga miskin dengan cara lebih menganekaragamkan lagi kegiatan-kegiatan kerja mereka walaupun mendapat upah yang rendah sekalipun.

Selain itu, pola mekanisme survival yang dikembangkan bagi keluarga umumnya makin berpola konsentrik untuk mengatasi masa kritis atau tekanan masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga buruh bangunan miskin. Hal pertama yang perlu dilakukan terlebih dahulu yaitu mengatasi permasalahan secara mandiri. Beberapa usaha mandiri yang dilakukan antara lain adalah mendayagunakan anggota keluarga, baik istri

maupun anak harus ikut membantu menyelesaikan masalah dengan cara ikut bekerja agar memperoleh penghasilan tambahan (Suyanto, 2005).

Scott juga menjelaskan bahwasannya faktor produksi yang ada atau yang tersedia dan dimiliki dalam keluarga adalah tenaga kerja atau sumber daya manusia. Tenaga kerja tersebut dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti bekerja agar dapat memperoleh hasil walaupun sekecil mungkin atau sedikit tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus sehingga kebutuhan subsistensi dalam keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Pada kondisi nyata di lingkungan masyarakat, hal tersebut juga dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe.

Kondisi ekonomi keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe dapat dikatakan belum sejahtera, melihat kondisi dan situasi yang ada tersebut membuat para anggota keluarga yang lain ikut berpartisipasi aktif membantu pemasukan ekonomi keluarganya. Para istri dan anak dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe ikut bekerja di waktu luang mereka agar dapat memperoleh penghasilan tambahan. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan ekonomi dan kehidupan keluarga sebagai bentuk mekanisme survival.

2. Asumsi Dasar

Menurut James Scott hubungan patron-klien dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada unsur timbal balik antara seorang patron dengan kliennya. Jika peneliti menggunakan istilah patronase maka dia mengambil sudut pandang patron dan ingin menekankan aspek pemberian yang berasal dari patron (Scott, 1972).

Konsep patronase memungkinkan untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam perkembangannya lebih lanjut konsep ini dianggap strategis untuk memahami dan mendeskripsikan hubungan-hubungan di antara kelompok atau organisasi, sehingga patronase kini tidak hanya merupakan sebuah konsep yang mengacu pada pola-pola perilaku tertentu pada individu, tetapi juga

mengacu pada pola hubungan yang ada di antara dua entitas sosial dalam lingkungan masyarakat.

Konsep patron-klien memang telah mengalami beberapa tahap perkembangan. Berawal dari realitas sehari-hari yang menarik perhatian para ahli antropologi, pola interaksi antara sang patron dan kliennya kemudian diangkat menjadi fakta etnografi dan akhirnya menjadi model untuk memahami realitas sosial yang lebih kompleks. Nama yang digunakan untuk menyebut gejala sosial ini pun bervariasi. Ada istilah hubungan patron-klien atau patronase. Kini, wacana tentang hubungan patron-klien tersebut telah menjadi sebuah fenomena sosial tersendiri dalam ilmu sosial.

Dalam penelitian ini buruh bangunan dapat memanfaatkan hubungan atau relasi yang dimiliki antara atasan (patron) dengan buruh bangunan (klien) untuk membantu perekonomian buruh bangunan yang dalam hal ini adalah sebagai klien yang memiliki ikatan atau perjanjian dengan patron atau atasannya. Hal tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial yang kuat antara patron klien untuk membantu masyarakat miskin atau buruh bangunan dalam proses adaptasi keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi (Scott, 1972). Dalam penelitian ini dapat dilihat yaitu buruh bangunan di Desa Kalijambe dapat memanfaatkan relasi atau hubungan yang dimiliki dengan bos atau atasannya dalam sebuah pekerjaan. Buruh bangunan dapat meminta bantuan kepada atasannya untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi yang sedang dialami dengan cara meminjam uang atau dalam bentuk bantuan lainnya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

3. Istilah-istilah Dalam Teori Mekanisme Survival

Konsep dasar merupakan sebuah pemikiran awal yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dan akan dikembangkan lagi yang digunakan untuk pembentukan pengetahuan ilmiah yang ada. Konsep dasar dalam penelitian ini sangat diperlukan karena digunakan sebagai

pedoman dari sebuah pemikiran awal yang dikembangkan menjadi suatu inovasi di berbagai bidang pengetahuan atau bidang ilmiah dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Sesuai penjelasan di atas, terdapat tiga konsep dasar menurut James Scott yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengikat sabuk dengan kencang, alternatif subsistensi, dan jaringan atau relasi sosial yang dapat dilihat sebagai berikut :

a. Mengikat Sabuk Dengan Kencang

Maksud dari mengikat sabuk dengan kencang yaitu menurunkan kebutuhan hidup sehari-hari yang berguna untuk menguatkan kondisi perekonomian. Mengikat atau mengencangkan sabuk dapat dilakukan dengan cara mengurangi dana untuk konsumsi dengan makan hanya satu kali dalam sehari dan beralih ke makanan yang bermutu atau berkualitas rendah daripada biasanya. Dengan begitu dapat menekan atau meminimalisir dan menghemat pengeluaran yang dilakukan dalam keluarga.

Teori ini direlevansikan terhadap keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Secara keseluruhan para keluarga dari buruh bangunan di desa tersebut menekan tingkat pengeluaran atau tingkat konsumsi mereka. Hal tersebut perlu dilakukan karena mengingat masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga. Keluarga dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe harus mengutamakan dan mementingkan kebutuhan pokok dan kebutuhan yang mendesak terlebih dahulu. Kebutuhan untuk membeli barang-barang yang belum diperlukan harus dikesampingkan agar pengeluaran dapat diminimalisir sesuai dengan penghasilan yang didapatkan. Menekan tingkat konsumsi dalam hal ini seperti membeli bahan makanan yang murah, contohnya tempe dan tahu. Selain itu dapat memanfaatkan tumbuhan atau menanam tumbuhan di

lingkungan sekitar rumah seperti sayur-sayuran, contohnya kangkung, bayam, dan yang lainnya yang dapat dikonsumsi sehari-hari.

b. Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi yang dimaksudkan yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berdagang atau berjualan kecil-kecilan dan mencari pekerjaan lainnya termasuk juga melakukan migrasi agar mendapatkan pekerjaan dengan upah atau gaji yang lebih tinggi yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Alternatif ini sangat efektif karena melibatkan swadaya atau sumberdaya yang ada dalam keluarga yang memiliki potensi untuk memperoleh penghasilan tambahan, baik itu petani, buruh bangunan, maupun yang lainnya.

Buruh bangunan di Desa Kalijambe rata-rata berpendidikan rendah sehingga dalam bekerja hanya mengandalkan tenaga yang dimiliki. Pekerjaan yang tidak menentu dan gaji yang rendah memaksa para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe memutar otak untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe memiliki pekerjaan sampingan seperti bekerja menjadi tukang becak motor, dan pedagang di pasar untuk memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu untuk mengatasi masalah ekonomi dalam keluarga, tidak sedikit para ibu rumah tangga dan anak putus sekolah dari keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe juga ikut bekerja untuk menambah penghasilan dalam keluarganya. Para ibu rumah tangga ada yang menjadi buruh cuci, penjual nasi bungkus, dan banyak yang menjadi pedagang-pedangan kecil yang menjual berbagai makanan ringan dan sejenisnya. Sedangkan anak dari keluarga tersebut ada yang merantau ke luar kota dengan bekerja sebagai kuli atau buruh bangunan dan ada juga yang bekerja menjadi TKI untuk membantu perekonomian keluarga.

c. Jaringan Sosial (Relasi)

Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul atau yang umumnya terdiri dari individu atau

organisasi yang memiliki hubungan atau diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan yang lainnya.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi.

Jaringan sosial atau relasi dalam hal ini sangat penting dan berguna untuk dimiliki oleh buruh bangunan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami. Bantuan yang diberikan dari jaringan atau relasi sosial tersebut bertujuan untuk memperbaiki pekerjaan yang sedang dikelola atau yang sedang dilakukan. Pemanfaatan dari adanya jaringan atau relasi sosial dalam hal ini lebih mengarah kepada pemanfaatan jaringan yang ada pada suatu kelompok kerja dalam sebuah proyek (pekerjaan buruh bangunan).

Keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe banyak yang mendapatkan bantuan dari sanak saudara atau teman dan bahkan tetangga mereka. Hal tersebut merupakan bentuk relasi atau jaringan sosial yang sangat dibutuhkan oleh buruh bangunan. Adanya relasi tersebut dapat memberikan bantuan dalam bentuk meminjamkan uang kepada para buruh bangunan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu ada juga yang memberikan

bantuan dengan cara menawarkan pekerjaan atau proyek agar buruh bangunan di Desa Kalijambe tetap bekerja dan mendapatkan penghasilan. Bentuk jaringan atau relasi sosial lainnya yang dimiliki oleh buruh bangunan di Desa Kalijambe yaitu memiliki hubungan dengan bos atau atasannya dalam sebuah proyek atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Buruh bangunan dapat meminta bantuan kepada atasannya untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi yang sedang dialami dengan cara meminjam uang atau dalam bentuk bantuan lainnya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Hubungan buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal yang terjalin pada jaringan atau relasi sosial tersebut termasuk hubungan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang atau cukup lama yang juga dapat melewati beberapa proses persyaratan antara kedua belah pihak yang menjalin hubungan tersebut. Dari adanya hubungan yang terjalin dalam jaringan atau relasi di atas merupakan simbiosis mutualisme, karena suatu saat buruh bangunan yang telah dibantu tersebut dapat melakukan hal yang sama apabila teman, keluarga, dan tetangganya mengalami kesulitan atau suatu masalah.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Desa Kalijambe

Desa Kalijambe merupakan desa yang berada di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal dengan sebagian besar wilayahnya sebagai area persawahan yang menjadikan Desa Kalijambe memiliki potensi wisata. Sebenarnya Desa Kalijambe memiliki potensi yang cukup besar terutama pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 ini cukup membanggakan, tetapi adanya potensi-potensi tersebut belum dikelola dengan baik.

Desa Kalijambe memiliki letak wilayah yang cukup strategis karena menjadi akses jalan utama bagi desa-desa yang berada di sebelah timur Desa Kalijambe itu sendiri. Desa Kalijambe merupakan desa yang paling dekat menuju ke pusat kecamatan atau kota, oleh karena itu desa tersebut menjadi akses penghubung ke jalan raya, pusat kecamatan, dan juga kota bagi desa-desa lainnya yang melintas. Desa Kalijambe memiliki jarak ke pusat kecamatan

yaitu 1,1 kilometer, ke pusat kabupaten atau kota 11 kilometer, dan ke kantor gubernur memiliki jarak 136 kilometer.

Dengan letak wilayah yang strategis tersebut membuat warga atau masyarakat di Desa Kalijambe memanfaatkannya sebagai lapangan pekerjaan. Banyak masyarakat desa tersebut yang berjualan atau berdagang, disepanjang jalan Desa Kalijambe banyak terdapat ruko atau pertokoan sembako dan yang lainnya, dan ketika sore banyak pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis makanan atau camilan. Wilayah yang strategis tersebut terbukti menguntungkan bagi masyarakat Desa Kalijambe karena jalan desa tersebut selalu ramai dilewati sehingga masyarakat banyak memperoleh keuntungan dari hasil berjualan.

2. Kondisi Geografis

Gambar 1. Peta Desa Kalijambe



(Sumber : Kantor Balai Desa Kalijambe, 2022)

Desa Kalijambe merupakan salah satu desa yang terletak di dataran rendah yang berada di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Adapun batas-batas Desa Kalijambe adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bumiharja Kecamatan Tarub
- b. Sebelah timur laut berbatasan dengan Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Margapadang Kecamatan Tarub
- d. Sebelah tenggara berbatasan dengan Desa Bulakwaru Kecamatan Tarub
- e. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Brekat Kecamatan Tarub
- f. Sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Mindaka Kecamatan Tarub
- g. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedungbungkus Kecamatan Tarub

Desa Kalijambe memiliki visi dan misi yang tercantum dalam LKPPDes (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Pemerintah Desa Pelem Gede Tahun Anggaran 2019). Visi dan misi Desa Kalijambe disusun berdasarkan musyawarah antara pemerintah desa dengan penduduk Desa Kalijambe yang terdiri dari beberapa tokoh masyarakat sebagai wakil dari masyarakat desa itu sendiri untuk mewujudkan visi dan misi yang nantinya akan disepakati bersama untuk kepentingan, kebaikan, dan kemajuan desa. Visi dan misi tersebut juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang ada di Desa Kalijambe. Visi Desa Kalijambe yaitu terwujudnya masyarakat Desa Kalijambe yang aman, tentram, maju, makmur, dan berkeadilan menuju kemandirian. Sedangkan misi dari Desa Kalijambe yang pertama yaitu mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang bersih, jujur, dan transparan. Kedua yaitu mewujudkan pengelolaan

sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkesinambungan. Ketiga yaitu menciptakan kondisi Desa Kalijambe yang kondusif dan berbudaya yang berjiwa ke gotong-royongan. Selanjutnya yang keempat yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dan yang terakhir meningkatkan kapasitas kelembagaan serta sarana dan prasarana desa.

Secara administratif Desa Kalijambe terbagi menjadi 3 RW, 17 RT, dan memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 904. Desa Kalijambe memiliki luas wilayah 92.80 m² dan sebagian besar wilayah desa tersebut adalah lahan pertanian (Buku Monografi Desa Kalijambe 2021).

3. Kondisi Topografis

Iklm di Desa Kalijambe sebagaimana dapat diketahui seperti desa-desa lainnya yang berada di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim tropis, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam masyarakat maupun untuk kesuburan tanah itu sendiri karena wilayah Desa Kalijambe sebagian besar merupakan area persawahan.

Ditinjau dari segi topografi, Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal memiliki ketinggian 0.00 mdpl dengan kordinat - 6.923564, 109.189450. Desa Kalijambe merupakan daerah dataran rendah dengan luas wilayah 92.80 m². Topologi Desa Kalijambe yaitu persawahan serta memiliki curah hujan 195 mm (Buku Monografi Desa Kalijambe 2021).

4. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Berikut ini merupakan data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin masyarakat di Desa Kalijambe dari data terakhir kependudukan tahun 2021 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2004
2	Perempuan	1798
	Total	3802

(Sumber : Data Laporan Bulanan Desa Kalijambe, 2021)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Kalijambe lebih banyak penduduk laki-laki dengan jumlah 2004 daripada penduduk perempuan yang hanya berjumlah 1798. Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yaitu 206 jiwa.

b. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang ada di Desa Kalijambe dipengaruhi oleh kondisi geografis. Mayoritas masyarakat atau penduduk di Desa Kalijambe bekerja di sektor pertanian karena sebagian besar wilayah desa tersebut merupakan lahan persawahan. Berikut ini merupakan data penduduk Desa Kalijambe berdasarkan pekerjaan:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani	726 Orang
2	Pedagang	154 Orang
3	PNS	64 Orang
4	Wiraswasta	162 Orang
5	Guru	76 Orang

6	Buruh (Tani, Bangunan, Pabrik)	219 Orang
7	Peternak	53 Orang
8	Nelayan	94 Orang
9	Lainnya	46 Orang
	Total	1594 Orang

(Sumber : Data Laporan Bulanan Desa Kalijambe, 2021)

Dapat dilihat dari data di atas bahwa mayoritas atau pekerjaan yang paling banyak di Desa Kalijambe adalah sebagai petani dengan jumlah 726 orang. Kemudian pekerjaan yang menduduki peringkat kedua adalah buruh yang meliputi buruh tani, buruh bangunan, dan buruh pabrik dengan jumlah 219 orang. Ketiga yaitu wiraswasta yang berjumlah 162 orang. Keempat adalah pedagang dengan jumlah 154 orang. Kelima terdapat jenis pekerjaan sebagai nelayan dengan jumlah 94 orang, selanjutnya yaitu guru sebanyak 76 orang, dan disusul dengan PNS yang berjumlah 64 orang. Setelah itu pekerjaan sebagai peternak dengan jumlah 53 orang serta pekerjaan lainnya yang berjumlah 46 orang.

c. Pendidikan

Berikut ini merupakan data penduduk Desa Kalijambe berdasarkan tingkat Pendidikan yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kalijambe

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat TK/Sederajat	56 Orang
2	Tamat SD/Sederajat	438 Orang
3	Tamat SLTP/Sederajat	348 Orang
4	Tamat SLTA/Sederajat	657 Orang
5	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	285 Orang
	Jumlah	1784 Orang

(Sumber : Data Laporan Bulanan Desa Kalijambe, 2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal masih tergolong rendah karena bisa dilihat dari adanya tamatan TK/ sederajat berjumlah 56 orang dan banyaknya penduduk yang hanya tamat SD/ Sederajat berjumlah 438 orang serta tamatan SLTP/ Sederajat berjumlah 348 orang. Penduduk di Desa Kalijambe paling banyak lulusan atau tamatan SLTA/ Sederajat, dan untuk tamatan perguruan tinggi sudah cukup baik dengan jumlah 285 orang.

d. Agama

Berikut ini akan disajikan data penduduk Desa Kalijambe berdasarkan agama yang dianut oleh masyarakat yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Kalijambe Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3799 Orang
2	Kristen	3 Orang
3	Khatolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

(Sumber : Data Laporan Bulanan Desa Kalijambe, 2021)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Kalijambe beragama Islam dengan jumlah 3799 orang dan terdapat 1 masjid serta terdapat 12 musholla di desa tersebut. Untuk bangunan gereja sendiri tidak ada di Desa Kalijambe karena masyarakat yang beragama Kristen hanya sedikit yaitu berjumlah 3 orang saja.

e. Kondisi Sosial Budaya

Desa Kalijambe merupakan desa yang sistem kekerabatannya terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, penduduk di wilayah ini masuk dalam kategori masyarakat yang memiliki karakteristik homogen. Perlu diketahui bahwasanya sistem kekerabatan yang ada pada penduduk Desa Kalijambe bisa dibilang masih menganut sistem patriarki, yakni menarik keturunan dari garis laki-laki. Hal semacam ini dapat dilihat ketika seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki, maka perempuan tersebut harus ikut tinggal bersama keluarga laki-laki.

Mayoritas penduduk di Desa Kalijambe sendiri berasal dari suku Jawa, mereka selalu menggunakan Bahasa Ngapak sebagai bahasa keseharian yang digunakan untuk berinteraksi dengan penduduk lainnya. Fakta penting terkait dengan penduduk Desa Kalijambe lainnya adalah bahwasanya penduduk di Desa Kalijambe ini dinilai begitu menjunjung tinggi sikap toleransi. Hal tersebut dapat dilihat dengan pola perilaku masyarakatnya yang saling membantu dan tolong menolong dengan tetangganya, meskipun terdapat tetangga yang bukan dari agama Islam, tetapi masyarakat tidak menghiraukan hal tersebut.

Desa Kalijambe memiliki adat atau kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat atau penduduknya hingga sekarang. Salah satu adat yang masih dilakukan sampai saat ini yaitu setiap masyarakat ada yang mempunyai hajat seperti nikahan, khitan, dan yang lainnya pasti mengundang kyai untuk pengajian atau juga mendatangkan grup shalawat. Selain itu, di Desa Kalijambe juga sering melakukan atau mengadakan doa bersama pada hari-hari penting lainnya seperti malam satu syura, malam dua puluh tujuh rajab, maulid Nabi, hari raya idul adha, hari raya idul fitri, dan yang lainnya.

Apabila terdapat acara yang sifatnya non personal maka pengadaan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menarik iuran

pada masing-masing penduduk, penduduk yang biasanya ditarik untuk mengikuti iuran adalah mereka para pemuda desa dan juga yang merantau di luar maupun dalam negeri karena biasanya memiliki penghasilan lebih besar daripada masyarakat lainnya. Acara non personal juga biasanya diselenggarakan oleh pemerintah Desa Kalijambe setempat pada saat terdapat acara-acara tertentu seperti acara karang taruna maupun lainnya yang tetap mengundang masyarakat desa tersebut untuk ikut meramaikan atau berpartisipasi dalam acara yang telah diselenggarakan.

A. Profil Desa Kalijambe

1. Sejarah Desa Kalijambe

Gambar 2. Gapura Desa Kalijambe



(Sumber : Gambar oleh Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan cerita dari sesepuh Desa Kalijambe yaitu Mbah Muhsinin Danur, beliau menjelaskan bahwa sebelum adanya babad Desa

Kalijambe dan sebelum adanya pemerintahan terdapat seorang penduduk yang dituakan yaitu Kyai Pekok. Kemudian setelah meninggal Kyai Pekok dimakamkan di daerah tersebut dan namanya juga digunakan sebagai nama sebuah jalan yang ada di wilayah tersebut pula. Setelah itu ada babad Desa Kalijambe sekitar abad ke-18 yang dikuasai oleh Mbah Kenanga di sebelah utara, dan Singanaya di sebelah selatan.

Dahulu di wilayah Desa Kalijambe terdapat dua desa yang bernama kenanga dan kalijambe. Dengan suatu alasan, Mbah Kenanga memberikan atau menyerahkan daerah kekuasaannya atau babadannya kepada Singanaya. Singanaya adalah buronan Belanda, karena beliau merupakan salah satu Punggawa laskar Diponegoro yang kalah perang pasca penangkapan Pangeran Diponegoro tahun 1830, kemudian lari ke kesesi Pemalang, mempunyai keturunan pula disana. Karena sembunyi di kesesi ketahuan belanda maka Singanaya lari lagi sampai ke Kalijambe yang pada saat itu masih sepi sebab baru ada satu desa yaitu Desa Mindaka. Singanaya mbabad Desa Kalijambe tentu saja bersama anak buahnya dan menetap di desa tersebut sampai meninggalkan keturunan yang hampir setengah warga kalijambe adalah keturunannya.

Nama Kalijambe sendiri diduga kuat karena banyak pohon jambe di sekitar kali atau sungai, sepanjang pinggir kali disepanjang Desa Kalijambe ditumbuhi jambe dan sudah sangat terkenal. Jabatan lurah di kalijambe sebelumnya ditandai dengan julukan singa, setelah Singanaya kemudian Singamerta (KH.Abdusysyukur) kemudian diturunkan pada Singawijaya (H.Bajuri) ayahnya KH.Ishak dan setelah itu mulai pemilihan dan berakhirilah masa lurah dinasti pada masa itu.

2. Struktur Pemerintahan Desa Kalijambe

Desa Kalijambe memiliki atau mempunyai struktur pemerintahan yang terdiri atas Kepala Desa yaitu Ibu Eka Handayani, Sekretaris Desa, Kaur Pemerintahan, Kaur Kesejahteraan, Kasi Pelayanan, Tata Kelola dan Umum, Kaur Keuangan, Kaur Perencanaan, dan Kadus. Desa Kalijambe

juga terbagi menjadi 3 RW dan 17 RT. Adapun untuk susunan organisasi dan tata kelola pemerintahan Desa Kalijambe memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan yang tercantum dalam RPJMDesa Kalijambe tahun 2019-2025 yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepala Desa

Memiliki tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, mengajukan rancangan peraturan desa, menetapkan peraturan-peraturan yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APB desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD, mengordinasikan pembangunan desa secara partisipatif, dan mengangkat dan memberhentikan perangkat desa.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris desa memiliki tugas untuk membantu kepala desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa, penyelenggara kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas kepala desa, melaksanakan tugas kepala desa dalam hal kepala desa berhalangan, melaksanakan tugas kepala desa apabila kepala desa diberhentikan sementara, penyiapan bantuan penyusunan peraturan desa, pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.

c. Kaur Pemerintahan

Membantu kepala desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan peraturan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum desa, pelaksanaan kegiatan administrasi kependudukan, persiapan

bahan-bahan penyusunan rancangan peraturan desa dan keputusan kepala desa, pelaksanaan kegiatan administrasi pertanahan.

d. Kasi Kesejahteraan

Bertugas untuk penyusunan dokumen pelaksanaan anggaran, dokumen perubahan pelaksanaan anggaran, dan dokumen pelaksanaan anggaran lanjutan, membantu kepala desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan, penyiapan bahan untuk pelaksanaan program kegiatan keagamaan, penyiapan bahan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.

e. Kasi Pelayanan

Memiliki tugas untuk mengontrol pelaksanaan dan pembinaan tertib administrasi kelurahan, memberikan pembinaan dan konsultasi pada tingkat administrasi kelurahan, dan membantu kepala desa dalam mempersiapkan pembinaan kepada masyarakat, bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat desa, melaksanakan pekerjaan teknis pelayanan nikah, talak, cerai, dan rujuk, melaksanakan pekerjaan teknis urusan kelahiran dan kematian.

f. Tata Kelola dan Umum

Membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa serta mempersiapkan agenda rapat dan laporan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengelolaan surat masuk dan surat keluar serta pengendalian tata kearsipan, pelaksanaan pendataan inventaris kekayaan desa, melaksanakan pengelola administrasi umum, dan mengelola administrasi data perangkat desa.

g. Kaur Keuangan

Membantu sekretaris desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan desa, pengelolaan administrasi keuangan desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB desa, pelaksanaan pengelolaan administrasi keuangan desa, persiapan bahan penyusunan APB desa, dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh sekretaris desa.

h. Kaur Perencanaan

Membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi perencanaan pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan, mengoordinasikan urusan perencanaan serta Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

i. Kadus

Membantu pelaksanaan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya, melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong royong masyarakat, membantu kepala desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan RW (rukun wilayah) dan RT (rukun tetangga) di wilayah kerjanya, melakukan kegiatan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat.

3. Profil Buruh Bangunan Di Desa Kalijambe

Berdasarkan data di Desa Kalijambe, masyarakat yang bekerja sebagai buruh bangunan berjumlah 34 orang. Para buruh bangunan tersebut yaitu laki-laki yang merupakan kepala keluarga dan bekerja sebagai buruh bangunan merupakan pekerjaan utama. Berikut profil dari beberapa buruh bangunan dan anggota keluarganya yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Profil Buruh Bangunan di Desa Kalijambe

No	Nama	Pekerjaan	Lama Bekerja
----	------	-----------	--------------

1	Bapak Warsono	Buruh Bangunan	36 tahun-sekarang
2	Bapak Tri	Buruh Bangunan	28 tahun-sekarang
3	Bapak Jono	Buruh Bangunan	25 tahun-sekarang
4	Bapak Slamet	Buruh Bangunan	37 tahun-sekarang
5	Ibu Yati	Buruh Cuci	16 tahun-sekarang
6	Mas Adi	Buruh Bangunan	10 tahun-sekarang

(Sumber : Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mengamil 6 informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini dengan masing-masing lama bekerja minimal 10 tahun. Bapak Warsono, Bapak Tri, Bapak Jono, dan Bapak Slamet sehari-harinya bekerja sebagai buruh bangunan. Sedangkan Ibu Yati dan Mas Adi merupakan istri dan anak dari Bapak Slamet yang ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

BAB IV

UPAYA BURUH BANGUNAN UNTUK MENGATASI PERSOALAN EKONOMI

A. Persoalan Ekonomi Buruh Bangunan

1. Upah Yang Rendah

Upah merupakan hak dari buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai bentuk imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui oleh kedua belah pihak. Pengertian upah juga dapat dijelaskan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada pekerja atas pelayanan yang telah diberikan (Afzalurrahman, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upah didefinisikan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga kerja yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.

Bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Kalijambe mendapatkan upah atau gaji perharinya yaitu 80 ribu rupiah. Dengan upah tersebut tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup dalam keluarga. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Adanya hal tersebut mengakibatkan adanya persoalan ekonomi bagi keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kuli bangunan itu upahnya ya sedikit mas, apalagi di zaman yang sudah serba modern seperti sekarang pasti harga kebutuhan juga ikut naik semua serba mahal. Walaupun sedikit ya tetap disyukuri dan dijalani mas, mau gimana lagi. Nyari kerja juga susah dan saya juga sudah tua” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bekerja sebagai buruh bangunan mendapatkan upah atau gaji yang rendah tetapi

tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Kalijambe karena tidak ada pilihan lain yang dilakukan. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti juga mewawancarai informan lainnya yang dapat dilihat berikut ini :

“Iya memang pendapatan kuli bangunan itu sedikit, tanpa harus dijelaskan pasti mas sudah bisa lihat sendiri. Walaupun sedikit yang penting bisa untuk makan mas, cukup. Tapi kalau kebutuhan yang lain ya harus mutar otak biar bisa tercukupi. Banyak atau sedikit ya tetap saya lakukan mas” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa tidak jarang masyarakat atau kepala keluarga di Desa Kalijambe yang bekerja sebagai buruh bangunan pasrah atau menerima keadaan yang dijalani sekarang. Dengan pendapatan yang rendah harus dicukupkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu informan lain juga mengatakan :

“Dapat upah yang sedikit tidak membuat saya putus asa mas, malah saya tambah giat dan rajin bekerja. Nyari-nyari kerja lain juga buat tambahan lumayan mas. Ya walaupun kalau dipikir belum cukup juga untuk menuhi kebutuhan ini dan itu tapi ya tidak apa-apa. Kita harus tetep berusaha jangan lupa berdoa juga” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dari penjelasan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan Bapak Jono lebih cenderung semangat dalam bekerja untuk mencari tambahan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan mendapatkan upah yang sedikit dari hasil bekerja sebagai buruh bangunan tidak membuat Bapak Jono patah semangat. Selanjutnya informan lainnya juga mengatakan sebagai berikut :

“Dengan upah kecil ya kita aslinya susah mas, kepikiran banyak hal. Tapi ya dijalani dengan santai saja, daripada nanti terlalu dipikirkan malah bikin pusing nanti jadi sakit sendiri malah tambah repot. Yang ada ya dijalani dinikmati seadanya itu sudah cukup” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa informan Bapak Warsono dalam menyikapi atau menghadapi persoalan dan masalah yang ada tetap dengan tenang dan tetap santai menjalaninya. Dengan pendapatan yang diperoleh tersebut, Bapak Warsono tetap menikmati dan menjalani kehidupan seadanya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa upah, gaji, atau pendapatan dan pemasukan yang diperoleh oleh buruh bangunan di Desa Kalijambe tergolong rendah. Hasil atau data yang diperoleh dari penelitian yaitu upah dari buruh bangunan yang rendah tidak dapat untuk mencukupi dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga di Desa Kalijambe. Hal tersebut menunjukkan sikap dari para buruh bangunan yang berbeda-beda dalam menyikapi persoalan yang sedang dialami. Seperti Bapak Slamet, Tri, dan Warsono yang tetap menjalani kehidupan sebagai buruh bangunan dan menerima kondisi atau keadaan yang ada dengan adanya persoalan ekonomi dan gaji yang rendah tersebut. Para informan tersebut mencukupkan upah yang diperoleh untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sedangkan Bapak Jono yang lebih bersemangat untuk bekerja dan mencari pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa sikap yang dilakukan oleh Bapak Jono sesuai dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan pada penelitian ini yaitu adanya alternatif subsistensi yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk mencari solusi, alternatif, dan cara lain dalam menghadapi persoalan yang sedang dialami.

2. Hutang

Hutang adalah modal yang berasal dari luar atau eksternal serta bersifat sementara dan wajib dibayar kembali oleh orang yang bersangkutan. Hutang juga dapat dikatakan suatu kewajiban sebagai pemindah harta atau dapat memberikan jasa di masa mendatang. Dari dua pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan yaitu hutang adalah

kewajiban keuangan yang wajib dibayarkan kembali dalam bentuk uang, barang, atau jasa pada saat waktu yang sudah ditetapkan atau sudah jatuh tempo kepada pihak lain yang memberikan pinjaman tersebut (Riyanto, 1998).

Untuk mengatasi persoalan ekonomi yang sedang dialami, keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe berhutang kepada sanak saudara, teman, tetangga dan yang lainnya. Tetapi solusi yang dilakukan tersebut juga malah menjadi suatu masalah baru lagi dalam keluarga. Hal tersebut biasa disebut dengan gali lubang tutup lubang, walaupun sudah menyadari akan adanya hal itu tetapi para keluarga dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe tetap melakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Dengan penghasilan yang sedikit ya cara kita nutup kebutuhan dengan berhutang mas, mau gimana lagi. Karena yang bisa saya lakukan ya cuma itu. Nanti kalau ada lebih sedikit ya buat nutup hutang sedikit demi sedikit. Tapi ya pasti masih ada hutang terus mas” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dari pernyataan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, buruh bangunan harus terpaksa berhutang karena pendapatan yang diperoleh juga belum mencukupi. Hal yang serupa diungkapkan oleh buruh bangunan lainnya sebagai berikut :

“Kebutuhan hidup itu banyak dan sangat beragam, dipenuhi satu nanti muncul lagi yang lainnya. Seperti itu terus mas, saya juga kalau sudah cukup tidak mau berhutang karena nanti menambahi beban. Tetapi kondisi yang mengharuskan saya untuk hutang mas” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe memiliki hutang karena kondisi dan keadaan yang dialami. Hal tersebut dilakukan karena melihat

banyaknya kebutuhan hidup dalam keluarga yang harus dipenuhi. Sejalan dengan hal itu, informan yang lain mengatakan :

“Banyak orang sini yang berhutang untuk kebutuhan mas, untuk benerin rumah, beli ini itu, dan ya kebanyakan untuk menuhi kebutuhan agar tetap bisa melanjutkan hidupnya. Apalagi orang seperti saya ini mas, penghasilan pas-pasan juga jadi harus diimbangi dengan hutang kalau gak gitu nanti ya tidak cukup” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat atau buruh bangunan di Desa Kalijambe berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Melakukan hutang di desa tersebut sudah menjadi hal biasa atau wajar bagi masyarakat karena adanya tekanan ekonomi.

Dalam pandangan lain, hutang dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh para keluarga buruh bangunan untuk dapat mengatasi persoalan ekonomi yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan teori mekanisme survival yaitu adanya jaringan atau relasi sosial. Dalam hal ini buruh bangunan dapat memanfaatkan jaringan atau relasi yang dimiliki seperti kerabat, teman, tetangga, dan atasan untuk membantu mengatasi persoalan atau masalah yang sedang dialami yaitu dengan cara berhutang. Karena dengan berhutang tersebut, para keluarga buruh bangunan tetap dapat bertahan hidup dengan tetap dapat memenuhi kebutuhan.

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto yang menjelaskan bahwa strategi jaringan sosial merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan serta yang lainnya (Suharto, 2009).

3. Beban Tanggungan

Dalam suatu keluarga biasanya memiliki jumlah tanggungan yang berbeda-beda dan biasanya mereka juga memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda juga. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum atau tidak bekerja. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga untuk dapat menyelamatkan mereka dari keterpurukan di masa mendatang (Rusdiansyah, 2021).

Para keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe dalam penelitian ini memiliki beban tanggungan dalam keluarganya dengan jumlah yang berbeda-beda antara satu sama yang lain. Dengan penghasilan sebagai buruh bangunan yang rendah tersebut tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Saya memiliki jumlah beban tanggungan dalam keluarga itu 4 mas, termasuk istri saya, kedua anak saya yang masih remaja, dan ada ibu mertua saya mas. Dengan pendapatan segini ya harus dicukupkan untuk menuhi kebutuhan, walaupun sudah dicukup-cukupkan tapi nyatanya ya masih belum cukup” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa Bapak Warsono memiliki beban tanggungan dalam keluarga yang berjumlah 4 orang. Penghasilan sebagai buruh bangunan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga karena harus dibagi untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak. Informan lain juga mengungkapkan hal berikut :

“Saya sebagai kepala keluarga bekerja untuk menghidupi 3 orang dalam keluarga mas, istri dan dua anak saya yang masih sekolah SD dan SMA. Kalau dibilang pendapatan saya sebagai kuli kurang ya

memang nyatanya kurang mas. Biasanya saya juga pinjem buat kepentingan dan keperluan yang ada” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan Bapak Tri memiliki jumlah beban tanggungan yaitu 3 orang dalam keluarga. Sama seperti Bapak Warsono, Bapak Tri juga dengan penghasilan yang diperoleh sebagai buruh bangunan di Desa Kalijambe tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga harus berhutang. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Beban tanggungan saya dalam keluarga ada 3 orang mas, istri, anak saya satu masih SMP, dan bapak saya yang ikut dengan saya. Kerja sebagai kuli bangunan saja tidak cukup mas, saya harus kerja yang lainnya juga untuk tambahan pemasukan” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Pernyataan wawancara di atas diperoleh hasil bahwa Bapak Jono memiliki jumlah beban tanggungan dalam keluarga yaitu 3 orang. Sama seperti informan lainnya yaitu penghasilan dari kuli atau buruh bangunan belum mencukupi untuk kebutuhan hidup dalam keluarga. Oleh karena itu Bapak Jono melakukan pekerjaan sampingan lainnya untuk memperoleh penghasilan tambahan. Selanjutnya informan lain juga mengatakan :

“Saya bekerja ya untuk istri dan anak saya mas. Anak saya ada dua, yang satu masih sekolah dan yang satu udah gak sekolah sekarang ikut kerja buat bantu keluarga. Dulu pas masih sekolah semua aja sampai bingung mas untuk ngatur uangnya” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dapat diketahui dari hasil wawancara tersebut bahwasanya Bapak Slamet memiliki beban tanggungan yang berjumlah 3 orang dalam keluarganya. Untuk membantu perekonomian keluarga, anak pertama dari Bapak Slamet sudah putus sekolah dan juga bekerja sebagai buruh bangunan.

Adanya beban tanggungan dalam keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe tersebut membuat para kepala keluarga atau para buruh bangunan mencari pekerjaan lainnya untuk memperoleh penghasilan tambahan. Hal tersebut sesuai dengan alternatif subsistensi dalam penelitian ini yang menganjurkan untuk mencari pekerjaan sampingan sebagai bentuk alternatif atau solusi yang dilakukan. Selain itu, anggota keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe juga ada yang ikut bekerja untuk membantu keluarga seperti yang dapat dilihat dalam penjelasan di atas.

B. Upaya-Upaya Mengatasi Masalah Ekonomi

Strategi bertahan hidup untuk mengatasi permasalahan atau persoalan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Strategi atau cara untuk bertahan hidup dibagi menjadi tiga yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan (Suharto, 2009).

Masyarakat biasanya mengadaptasi mekanisme atau teknik bertahan hidup untuk menghadapi keadaan yang kekurangan. Kondisi yang dimaksudkan oleh Scott dalam penelitian ini yaitu sebuah situasi yang lebih fokus terhadap masalah kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat. Konteks bertahan hidup yang disampaikan oleh James Scott berupaya untuk menegaskan pentingnya strategi dan inovasi yang harus dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada atau yang dialami oleh masyarakat di suatu wilayah, dalam penelitian ini yaitu masyarakat atau buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe (James Scott, 1976).

Gambar 3. Buruh Bangunan Desa Kalijambe



(Sumber : Gambar oleh Peneliti Tahun 2022)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing strategi bertahan hidup buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe yang berhubungan atau berkaitan dengan teori bertahan hidup (mekanisme survival) James Scott yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Alternatif Subsistensi

Strategi alternatif merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh buruh bangunan agar tetap dapat bertahan hidup dengan mendapatkan pemasukan tambahan dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan data bahwa sebagian besar buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi buruh tani, tukang becak motor, pedagang, dan yang lainnya. Hal tersebut terungkap dari pernyataan informan buruh bangunan yang mengatakan :

“Usaha yang saya lakukan untuk menambah penghasilan ya dengan menjadi buruh tani, mas. Kalau ada yang membutuhkan, memerlukan bantuan saya dan tenaga saya ini ya saya siap melakukan. Apalagi ini baru musim tander pari mas, alhamdulillah banyak yang manggil saya untuk bantu di sawah. Biasanya juga saya disuruh nyemprot atau mengobati pari dari hama, biasanya

juga nyari keong-keong di sawah seperti itu”
(Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai
buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selain menjadi buruh bangunan, Bapak Warsono juga memiliki pekerjaan sampingan menjadi buruh tani. Tetapi pekerjaan sampingan tersebut bersifat musiman karena tidak dilakukan terus-menerus atau setiap waktu melainkan hanya saat musim tanam atau panen padi saja. Informan lainnya juga mengatakan sebagai berikut :

“Pekerjaan sampingan saya jadi tukang bentor mas, ojek becak motor gitu. Bentornya itu juga punya orang, bukan punya saya. Nanti kita bagi penghasilan, lumayan mas dapet tambahan dikit-dikit” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa selain bekerja sebagai buruh bangunan, Bapak Tri juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang becak motor keliling. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Fakta di atas relevan dengan pendapat Baiquni (2007) yang menjelaskan bahwa strategi survival atau strategi bertahan hidup adalah strategi yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan miskin, sulit, dan kekurangan yang dalam penelitian ini adalah buruh bangunan di Desa Kalijambe. Buruh bangunan dengan strategi survival biasanya mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungannya dan juga melakukan pekerjaan sampingan lainnya dengan imbalan yang rendah yang biasanya hanya cukup digunakan untuk menyambung hidup sehari-hari tanpa dapat menyisihkan penghasilan untuk ditabung (Baiquni, 2007).

Usaha yang dilakukan oleh buruh bangunan untuk menambah pendapatan atau penghasilan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan ternyata hanya memberi sedikit penghasilan tambahan dan masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan sampingan yang dilakukan merupakan pekerjaan kasar sehingga upah yang diterima juga tergolong kecil atau sedikit dan tidak menentu. Pendapatan dari buruh bangunan yang masih belum cukup membuat anggota keluarga seperti anak dan istri juga ikut membantu. Anak dan istri dari keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe ikut bekerja untuk menopang ekonomi dalam keluarga, sebagaimana pernyataan salah satu buruh bangunan yang mengatakan:

“Istri saya bekerja sebagai buruh cuci untuk bantu ekonomi keluarga. Jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan tenaga istri saya nanti dipanggil ke rumahnya, seperti itu mas. Tapi itu ya gak tiap hari, gak tentu juga. Istri saya juga gak matok harga mas, terserah diberi berapa sama yang manggil itu. Tetapi selama ini yang udah manggil istri saya untuk nyuci ya orangnya pada pengertian kok, biasanya juga diberi upah lebih banyak katanya hitung-hitung buat bantu” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sumberdaya atau anggota keluarga lainnya juga harus ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga yang ada di Desa Kalijambe. Istri dari Bapak Slamet (buruh bangunan) yang bernama Ibu Yati ikut bekerja sebagai buruh cuci di Desa Kalijambe tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk membantu suami agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Salah satu cara atau strategi yang dapat digunakan dalam rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para istri agar ikut mencari nafkah tambahan. Bagi masyarakat atau keluarga yang tergolong miskin, dalam hal mencari nafkah bukan hanya menjadi

tanggung jawab suami atau kepala rumah tangga saja. Hal tersebut menjadi tanggung jawab bagi semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin istri juga harus ikut bekerja demi memperoleh penghasilan tambahan untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan dalam keluarga (Abidin, 2015).

Pendapat dari Abidin di atas sesuai dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar istri buruh bangunan ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Hal tersebut terungkap dari pernyataan salah satu istri buruh bangunan yang mengatakan:

“Sekarang saya kerja untuk bantu suami mas, jadi buruh cuci keliling sekitar desa aja. Ya lumayan dapat pemasukan tambahan daripada biasanya cuma di rumah gak ngapa-ngapain” (Wawancara dengan Ibu Yati, sebagai istri buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Bekerja untuk menambah penghasilan dalam keluarga juga dilakukan oleh sebagian anak dari buruh bangunan yang telah putus sekolah, sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

“Saya kerja jadi tukang bangunan juga seperti bapak, dulu pernah mau merantau tapi gak dibolehin. Katanya ngumpul modal dulu mas. Diperantauan kan juga nanti kalau belum dapat kerja malah bingung. Ya sekarang kerja bareng bapak biasanya satu proyek, biasanya juga beda proyek. Ngumpul modal sekalian bantu orangtua dulu mas” (Wawancara dengan Mas Adi, sebagai anak buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Adanya persoalan ekonomi membuat para buruh bangunan tidak dapat memenuhi kebutuhan seperti untuk biaya sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan hasil wawancara di atas bahwa Mas Adi merupakan anak putus sekolah dari keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Setelah putus sekolah, informan tersebut ikut bekerja juga

untuk membantu ekonomi keluarga sebagai buruh bangunan karena pendidikan yang rendah dan kurangnya keahlian yang dimiliki.

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto (2009) yang menyatakan bahwa strategi aktif merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh keluarga miskin dengan ekonomi rendah dengan cara mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam keluarganya. Mengoptimalkan sumber daya yang dimaksud yaitu misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan kegiatan atau pekerjaan lainnya demi menambah penghasilan keluarga (Suharto, 2009).

Strategi aktif tersebut juga seperti yang dikemukakan oleh James Scott dalam teori mekanisme survival atau teori bertahan hidup. Salah satunya yaitu melakukan alternatif subsistensi ini dimana buruh bangunan dan keluarganya harus mencari pekerjaan lainnya untuk menghasilkan pemasukan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Teori mekanisme survival dilakukan sebagai bentuk dari salah satu upaya subsistensi yaitu masyarakat miskin melakukan beberapa cara untuk bertahan hidup diantaranya mencari penghasilan tambahan dari pekerjaan lain yang dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam keluarga (Scott, 1981).

2. Mengikat Sabuk Dengan Kencang

Strategi pasif merupakan salah satu strategi untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Strategi pasif yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu menerapkan hidup hemat atau dengan cara mengikat sabuk dengan kencang. Sikap hemat yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe adalah membiasakan seluruh anggota keluarga untuk hidup sederhana dan makan seadanya karena pendapatan dari buruh bangunan yang tergolong rendah atau sedikit dan tidak menentu membuat keluarga buruh bangunan

tidak dapat menyediakan beragam makanan. Dengan adanya hal tersebut, anggota keluarga buruh bangunan harus adaptasi dengan keadaan dan membiasakan diri untuk makan dengan lauk yang seadanya. Fakta tersebut terungkap dari pernyataan salah satu istri buruh bangunan yang mengatakan:

“Keluarga kita harus hidup hemat mas, bisa dilihat kondisinya seperti ini. Kalau untuk makan ya kita seadanya, kadang lauk tempe, tahu, sayuran, dan ikan asin itu lauk yang paling sering kita makan. Biasanya kita makan sehari dua kali, tapi ya gak tentu juga mas” (Wawancara dengan Ibu Yati, sebagai istri buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe harus hemat dengan cara menekan biaya konsumsi sehari-hari dengan hanya makan dua kali sehari. Hal tersebut dilakukan untuk memangkas pengeluaran. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang dinamakan mengikat sabuk dengan kencang dalam teori mekanisme survival dalam penelitian ini.

Sikap hemat juga terlihat dari cara pemenuhan kebutuhan sandang bagi keluarga buruh bangunan. Keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe biasanya membeli pakaian yang harganya murah dan membeli pada saat atau waktu tertentu saja sebagaimana yang telah dikatakan salah satu buruh bangunan sebagai berikut:

“Kalau beli pakaian baru ya sangat jarang mas, biasanya kalau mau lebaran aja baru beli itupun juga seadanya. Biasanya kalau saya dapat untung atau rejeki lebih ya belikan istri dan anak untuk nyenengin mereka” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 6 Desember 2022).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe tidak hanya menekan biaya konsumsi saja, tetapi untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe juga menghemat dan meminimalisir biaya pengeluaran.

Keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe juga memiliki strategi sendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarganya ketika sedang sakit. Biasanya jika ada anggota keluarga yang sedang sakit tidak langsung dibawa ke rumah sakit, tetapi memilih berobat ke dukun pijat, puskesmas, atau membeli obat ke warung. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau sakit biasa seperti batuk, pilek, demam gitu ya kita beli obat di warung biasanya langsung sembuh, tapi kalau sakit yang parah gitu ya memang harus langsung ke rumah sakit mas. Alhamdulillahnya belum pernah sakit berat atau yang aneh-aneh dan semoga saja tidak usah sakit. Kan tau sendiri mas biaya berobat ke rumah sakit itu mahal, walaupun nanti tiba-tiba mendesak ke rumah sakit ya nyari pinjaman atau gimana belum tau” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe menekan biaya untuk kebutuhan sandang dan pangan termasuk juga untuk keperluan kesehatan. Karena dengan penghasilan yang rendah memaksa para keluarga buruh bangunan untuk menekan biaya pengeluaran kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe lebih mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan pokok atau kebutuhan pangan dalam keluarga dan sebisa mungkin menekan atau meminimalisir tingkat pengeluaran. Hal tersebut sesuai dengan pandangan James Scott dalam teori mekanisme survival. Salah satu cara yang dikemukakan oleh James Scott untuk dapat bertahan hidup yaitu mengikat sabuk dengan kencang dengan cara mengurangi dana untuk kebutuhan konsumsi dan beralih ke makanan yang bermutu lebih rendah seperti yang telah dilakukan oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe tersebut.

Pandangan James Scott tersebut didukung oleh pendapat dari Suharto (2009) yang menyatakan bahwa strategi pasif merupakan salah satu

strategi atau cara bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya biaya sandang, pangan, papan, pendidikan, dan yang lainnya (Suharto, 2009).

Untuk memperkuat pendapat dan pandangan di atas, Kusnadi juga mengatakan bahwa strategi pasif adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh seorang individu yang berusaha untuk meminimalisir pengeluaran uang dalam keluarganya, strategi ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat dengan ekonomi rendah atau masyarakat miskin untuk dapat bertahan hidup (Kusnadi, 2000).

3. Jaringan (Relasi Sosial)

Strategi jaringan atau relasi sosial adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh bangunan di Desa Kalijambe dengan cara meminta bantuan kepada para kerabat, tetangga, maupun relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika mengalami kesulitan atau suatu masalah dalam keluarga. Strategi jaringan ini biasanya dilakukan atau digunakan oleh para buruh bangunan ketika sedang membutuhkan uang secara mendesak. Jika para buruh bangunan di Desa Kalijambe membutuhkan uang dalam jumlah kecil, biasanya meminjam kepada sanak saudara atau kerabat keluarganya. Tetapi apabila membutuhkan uang dalam jumlah banyak atau besar, maka para buruh bangunan akan meminjam di bank. Fakta tersebut diperoleh peneliti dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Namanya juga hidup itu ya butuh bantuan orang lain, saling tolong menolong gitu ya mas. Dengan kondisi ekonomi sulit seperti ini ya memang saya butuh pinjaman untuk kebutuhan. Biasanya pinjem saudara sama tetangga mas, yang ringan-ringan. Kalau untuk yang besar pinjam di bank, untuk benerin rumah sama yang lainnya gitu mas” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Pinjaman yang diperoleh buruh bangunan dari sanak saudara biasanya tidak harus dalam bentuk uang. Biasanya sanak saudara meminjamkan

perhiasan emas yang dimiliki kepada buruh bangunan yang merupakan kerabatnya sendiri karena kondisi ekonomi mereka lebih baik. Perhiasan hasil pinjaman tersebut kemudian digadaikan ke pegadaian dan akan ditebus jika sudah memiliki uang, hal tersebut sesuai pernyataan dari istri buruh bangunan yang mengatakan:

“Kalau saya butuh uang saya pinjem emas ke saudara saya sendiri mas, orang dekat sendiri gak berani ke orang lain. Emasnya tak gadaikan terus nanti tak tebus kalau udah ada rezeki uangnya, saudara saya paham kok mas, jadi gak ada masalah” (Wawancara dengan Ibu Yati, sebagai istri buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Adanya budaya gotong royong, kekeluargaan, saling membantu dan tolong-menolong menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan berarti bagi para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe ketika sedang mengalami kesulitan. Strategi jaringan sosial tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial antara dua orang atau lebih dalam lingkungan masyarakat. Jaringan sosial disini dapat digunakan untuk membantu keluarga miskin yang kekurangan ketika membutuhkan uang atau bantuan mendesak. Secara umum, strategi jaringan sosial ini sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin atau kekurangan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga (Kusnadi, 2000).

Gali lubang tutup lubang terpaksa dilakukan oleh para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe karena pendapatan mereka tidak menentu dan sulit untuk bisa menabung dalam jumlah yang besar. Jadi ketika membutuhkan uang untuk keperluan mendadak atau mendesak mereka terpaksa meminjam uang kepada relasi yang dimiliki. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh salah satu buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe berikut ini:

“Saya berhutang juga terpaksa mas, untuk menuhi kebutuhan ini kebutuhan itu semuanya. Kalau cukup ya gak usah hutang mas, hutang malah nambah beban pikiran saja, tapi mau gimana lagi”

(Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 6 Desember 2022).

Fakta di atas relevan dengan pendapat Suharto yang menjelaskan bahwa strategi jaringan sosial merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan serta lainnya (Suharto, 2009).

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat James Scott yang menyatakan bahwa salah satu strategi untuk bertahan hidup adalah adanya jaringan atau relasi sosial yang dalam hal ini sangat penting dan berguna untuk dimiliki oleh buruh bangunan agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami. Para buruh bangunan di Desa Kalijambe banyak yang mendapatkan bantuan dari sanak saudara atau teman dan bahkan tetangga. Hal tersebut merupakan bentuk relasi atau jaringan sosial yang sangat dimiliki oleh buruh bangunan.

Selain itu, masyarakat miskin atau buruh bangunan juga dapat memanfaatkan hubungan atau relasi yang dimiliki antara atasan (patron) dengan buruh bangunan (klien) untuk membantu perekonomian buruh bangunan yang dalam hal ini adalah sebagai klien yang memiliki ikatan atau perjanjian dengan patron atau atasannya. Hal tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial yang kuat antara patron klien untuk membantu masyarakat miskin atau buruh bangunan dalam proses adaptasi keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi (Scott, 1972). Penjelasan di atas juga dilakukan oleh buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kalau lagi bingung nyari pinjaman ya bilang ke mandor mas, nanti bisa dipinjemi dulu kalau gak gitu dikasih gaji dulu kalau mendesak terus kita hutang kerja. Tapi biasanya ya yang dekat sama mandornya gak semua bisa gitu. Mandor proyeknya juga beda-beda, saya kerja juga gak disatu tempat saja mas” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Penjelasan mengenai cara bertahan hidup di atas masih memiliki hubungan atau keterkaitan dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan pada penelitian ini. Karena pada dasarnya sama-sama membahas strategi atau cara yang dilakukan untuk bertahan hidup sebagai bentuk alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Untuk mengatasi permasalahan ekonomi, keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe mengaku sudah melakukan berbagai cara agar permasalahan dapat terselesaikan. Selama kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan halal dan dapat dilakukan akan dikerjakan semua demi untuk bertahan hidup dengan cara memenuhi banyaknya kebutuhan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu buruh bangunan sebagai berikut:

“Pekerjaan macem-macam, apapun tak lakukan mas, sampai ganti-ganti terus tapi yang penting halal biar berkah. Cara ini dan itu semuanya juga sudah dilakukan. Pokoknya yang masih bisa dikerjakan ya saya angkut semua demi keluarga” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Sedangkan menurut Clark strategi yang dilakukan agar bisa terbentuk dalam mekanisme survival yaitu:

- a. Strategi pertama adanya pertukaran timbal balik berupa uang, barang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang mendesak. Jaringan ini mencakup pada keluarga, rekan kerja dan tetangga.
- b. Strategi kedua yaitu untuk keluarga yang sudah mempunyai anak, mereka bisa menitipkan anaknya pada nenek yang ada di desa, dengan ini bisa meminimalisir pengeluaran yang ada di kota.
- c. Strategi ketiga yaitu dapat melakukan berbagai pekerjaan informal dengan alasan keterbatasan waktu dan modal usaha. Strategi ini bisa

dicontohkan sebagai bentuk untuk membuka peluang kerja yang baru dengan berbagai alasan dan kendala yang ada.

- d. Strategi keempat yaitu dengan cara memanfaatkan modal sosial yang diberikan oleh pemerintah atau jaringan – jaringan tertentu untuk membuka peluang usaha yang baru. Dalam hal ini bisa dipraktikkan seperti memanfaatkan pinjaman yang ditawarkan oleh pihak bank nasional untuk membuka usaha kecil baru (Bagong, 1995).

Mekanisme survival yang terdapat pada fokus kajian menetapkan bahwa strategi yang dikemukakan oleh Scott dapat disandingkan dengan konsep mekanisme survival Clark. Pada penyandingan ini terjadi keterkaitan khusus untuk menunjukkan spesifikasi survival yang telah dilakukan oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada penelitian ini menggunakan tiga strategi James Scott yang telah dijelaskan di atas dan juga menggunakan tiga strategi Clark tepatnya pada poin 1,3,4 yang sangat mendukung dan hampir sama dengan strategi ketahanan yang dilakukan oleh James Scott. Pada intinya keluarga buruh bangunan melakukan upaya bertahan hidup untuk mengatasi masalah ekonomi dengan cara menurunkan kebutuhan pangan mereka, menggunakan alternatif pekerjaan lain dan memanfaatkan jaringan yang sudah dimiliki.

Dari penjelasan tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Cara-cara atau strategi yang sudah dijelaskan di atas sudah diterapkan oleh keluarga buruh bangunan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu istri buruh bangunan yang menyatakan sebagai berikut:

“Pinjem sama tetangga sama keluarga sudah pasti pernah mas, hemat itu nomor satu harus karena ya dengan pendapatan segitu memang harus hemat sekali. Kalau ikut arisan saya juga pernah, tapi sekarang sudah gak lagi, karena kemarin itu saya bayarnya sering telat jadi gak

enak sama yang lain. Mau bayar arisan kemarin itu aja juga bingung mas uangnya pokonya muter terus untuk semua kebutuhan yang banyak. Saya juga biasanya sampai malu kalau hutang di warung terus, itu warung tetangga saya” (Wawancara dengan Ibu Yati, sebagai istri buruh bangunan, 4 Desember 2022).

BAB V
ALASAN DILAKUKANNYA BERBAGAI UPAYA OLEH BURUH
BANGUNAN

A. Faktor Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Persoalan atau masalah ekonomi dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya penyebab yang melatarbelakangi suatu hal sehingga terjadilah adanya permasalahan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor penyebab adanya persoalan atau masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe.

1. Keterbatasan Keahlian (Keterampilan)

Keahlian merupakan sesuatu minat atau bakat yang harus dimiliki oleh seseorang, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan untuk dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas secara baik dengan hasil yang maksimal. Keahlian yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang nantinya harus terus menerus ditingkatkan, salah satu sumber peningkatan keahlian dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang tertentu (Wardani, 2010).

Para buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe rata-rata berpendidikan rendah karena putus sekolah. Oleh karena itu para buruh bangunan tersebut tidak memiliki keahlian yang didapatkan dari bangku pendidikan formal. Adanya keterbatasan ekonomi juga membuat para buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe tidak dapat membayar untuk melakukan atau mengikuti kursus keterampilan dalam suatu bidang. Oleh karena itu para buruh bangunan tersebut mencari pekerjaan seadanya dengan kemampuan atau tenaga yang dimiliki. Hal tersebut dikatakan oleh informan sebagai berikut :

“Saya itu dari keluarga yang sangat sederhana mas, ya bisa dikatakan dari keluarga yang kurang malah. Terlepas dari takdir saya seperti ini ya saya tetap berusaha sebisa saya dan sekuat tenaga saya untuk

kelangsungan hidup saya dan keluarga. Kerja sebagai kuli bangunan itu menurut saya gampang atau mudah dilakukan mas, karena modalnya hanya tenaga” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa Bapak Jono menerima keadaan atau kondisi yang ada saat ini dengan tetap berusaha keras dalam bekerja sebagai buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Informan lainnya juga mengatakan :

“Kerja sebagai kuli bangunan itu gak perlu punya keterampilan khusus mas, belajarnya langsung sambil bekerja pasti langsung bisa. Kebanyakan seperti itu mas, kalau yang bingung nyari kerja pasti biasanya jadi kuli bangunan. Kalau di desa ini kan seperti itu. Yang kerja sebagai kuli bangunan juga rata-rata dari keluarga yang ekonominya rendah mas, hidupnya susah” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dilihat dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak sedikit para buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Menurut para informan tersebut yaitu Bapak Jono dan Bapak Tri, bekerja sebagai buruh bangunan merupakan salah satu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan setiap orang karena tidak perlu memiliki keahlian tertentu. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang lain sebagai berikut :

“Kerja sebagai kuli bangunan tidak ribet dan tidak perlu keluar biaya untuk ini dan itu seperti kerja lainnya mas. Tidak perlu beli baju baru dan yang lainnya juga. Memang upah dari kuli bangunan sedikit mas, tapi mau gimana lagi soalnya saya juga gak punya keahlian apa gitu, sekolah aja cuma lulus SD mas” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Tidak adanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki, dan pendidikan yang rendah membuat para buruh bangunan yang ada di Desa

Kalijambe menerima kondisi yang ada dan tetap menjalani kehidupan sebagai buruh bangunan demi kelangsungan hidupnya.

2. Sumber Daya Yang Tidak Memadai

Sumber daya merupakan kemampuan untuk memenuhi atau menangani sesuatu, sumber persediaan, penunjang atau bantuan, dan sarana yang dihasilkan oleh kemampuan atau pemikiran dari seseorang. Dapat dikatakan juga bahwa sumber daya didefinisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi atau suatu komponen dari ekosistem yang menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kebutuhan manusia (Fauzi, 2004).

Sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sumber daya manusia atau anggota keluarga dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Sumber daya tersebut tidak memadai dan kurang dilaksanakan atau digunakan secara optimal. Sebagian besar anggota keluarga dari buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe tersebut tidak ikut membantu perekonomian keluarga atau tidak ikut bekerja membantu kepala keluarga yang dalam penelitian ini yaitu buruh bangunan. Hanya sedikit atau sebagian kecil saja anggota keluarga dari buruh bangunan di Desa Kalijambe yang ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Istri saya gak kerja mas, hanya sebagai ibu rumah tangga. Soalnya anak saya juga masih ada yang kecil jadi tidak bisa ditinggal. Yang bekerja ya hanya saya sendiri mas, pendapatan dari kuli bangunan juga hanya sedikit” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Tri merupakan tulang punggung keluarga seorang diri. Dengan penghasilan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh bangunan tersebut tergolong rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya hal

tersebut menjadikan sebab persoalan atau permasalahan dalam keluarga.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau istri saya ikut bekerja ya bisa untuk tambahan pemasukan mas, bisa untuk tambah-tambah buat keperluan keluarga. Tapi istri saya sedang sakit jadinya tidak bisa ikut membantu saya kerja. Dengan penghasilan saya ini ya sangat tidak cukup untuk kebutuhan hidup mas, banyak keperluan yang harus dibeli dan dibagi-bagi” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Seperti yang dialami oleh Bapak Tri, Bapak Jono juga merupakan tulang punggung keluarga seorang diri. Tidak adanya sumber daya manusia yang mendukung membuat persoalan ekonomi keluarga semakin sulit. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut :

“Saya kerja sendiri mas, untuk mencukupi kebutuhan hidup, banyak sekali keperluan yang harus dipenuhi. Belum lagi ada orangtua yang lagi sakit membuat pengeluaran semakin banyak lagi mas” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sumber daya yang tidak memadai merupakan kunci utama dari adanya persoalan ekonomi keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Penghasilan yang rendah, sumber daya yang tidak mendukung, adanya keterbatasan ekonomi, tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang rendah sudah menjadi permasalahan kompleks yang dihadapi atau yang dijalani oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe saat ini.

Sumber daya atau anggota keluarga yang ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga hanya berasal dari keluarga Bapak Slamet saja. Istri dan anak dari Bapak Slamet ikut bekerja agar mendapatkan pemasukan atau penghasilan tambahan yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan pada data penelitian di atas.

3. Manajemen Keuangan Yang Tidak Teratur

Manajemen keuangan dalam penelitian ini berarti mengatur atau mengelola keuangan dari pendapatan yang diperoleh atau adanya pemasukan dalam keluarga. Seperti yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Para keluarga dari buruh bangunan tersebut juga mengatur pendapatannya agar dapat digunakan sesuai kebutuhan yang diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Gaji saya itu langsung tak kasih ke istri mas, yang ngatur ya istri. Banyak sedikitnya ya harus diatur biar cukup, ya dicukup-cukupkan. Kalau nanti kurang ya biasanya hutang mas. Kebutuhan hidup itu soalnya banyak. Kalau gaji dari bekerja belum cukup ya memang cara yang dilakukan untuk menuhi kebutuhan ya hutang itu tadi mas. Hutang jadi solusi tapi nanti sama aja bingung lagi keblakange. Gali lubang tutup lubang itu sering mas orang sini, apalagi yang kerjanya buruh bangunan dan kerja serabutan lainnya seperti saya ini” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Mengelola keuangan juga dilakukan oleh keluarga buruh bangunan lainnya yang mengatakan sesuai pernyataan berikut ini:

“Yang ngatur keuangan itu istri saya, tapi pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan yang ini dan kebutuhan lainnya itu juga saya tau, istri ngomong sama saya. Kalau soal keuangan keluarga ya kita saling terbuka dan percaya, biar nantinya gak timbul masalah. Pendapatan yang dikit ini ya sampai bingung mas mau ngature gimana, ya kita pinter-pinter aja baginya untuk kebutuhan” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan dari buruh bangunan yang ada di Desa

Kalijambe atau keuangan dalam keluarga di desa tersebut diatur atau dikelola oleh istri (ibu rumah tangga) dari masing-masing buruh bangunan itu sendiri. Hal serupa juga dikatakan oleh informan lainnya sebagai berikut :

“Emang rata-rata keuangan di keluarga itu dipegang sama istri ya mas, keluarga saya sendiri juga gitu kok yang megang ya istri. Saya kalau disuruh ngatur sendiri nanti tambah pusing mas, udah banyak pikiran malah nambah-nambahi pikiran lagi. Nyari kerja aja mikirnya udah pusing sendiri mas, apalagi jaman sekarang banyak kebutuhan dan serba mahal” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 6 Desember 2022).

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe

Keluarga terdiri dari kumpulan ayah, ibu dan anak dalam satu rumah dan perjalanan kehidupannya berdasarkan atas tujuan bersama. Kehidupan dalam keluarga merupakan sebuah media yang menempati posisi penting dalam mewujudkan keseimbangan hidup. Keluarga merupakan bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan atau menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat dalam membentuk warga atau masyarakat yang mencerminkan identitas setempat (Rahmah, 2014).

Memanager atau mengatur dan mengelola keuangan keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena keuangan keluarga secara kuantitas dan kualitas dapat bermanfaat bagi keluarga secara maksimal untuk mencapai keluarga yang sejahtera yaitu harus dapat memenuhi kebutuhan hidup. Semua anggota keluarga bisa mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Memanager keuangan keluarga berarti mengelola semua pendapatan atau penerimaan baik penerimaan rutin maupun penerimaan

insidental. Manajemen keuangan keluarga yang baik itu ketika penggunaan dana harus disesuaikan dengan semua sumber dana yang ada secara seimbang sesuai rencana dan pemanfaatan, antara realisasi dan target harus sesuai dan realistis, dan secara periodik perlu melakukan perenungan dan introspeksi terhadap keuangan keluarga, hal ini semua akan berdampak pada pencapaian keluarga sejahtera.

Keluarga berfungsi pada seluruh aspek dalam kehidupan, diantaranya fungsi biologis, fungsi pemeliharaan, fungsi ekonomi, fungsi keagamaan, fungsi sosial, dan lain sebagainya. Kompleksitas dari fungsi keluarga tersebut menandakan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat berarti dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Dalam perjalanan sebuah keluarga tentu sangat dipengaruhi oleh masalah keuangan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan tercipta pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang baik juga. Mengatur keuangan sesungguhnya tidak hanya mengatur uang masuk dan keluar saja, tetapi juga harus memikirkan dan menyiapkan dana mana yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ketika memasuki usia non produktif untuk masa depan. Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe yang mengatakan:

“Saya semakin tua semakin berkurang juga tenaga saya, kalau bekerja jadi kuli terus ya aslinya capek mas. Tapi ya harus tetep kerja untuk hidup, nanti kalau saya sudah tua sudah tidak kerja lagi ya harus punya uang untuk nyambung hidup. Anak sama istri saya juga kerja untuk bantu saya. Sedikit-sedikit mengumpulkan untuk masa depan anak saya dan keluarga juga mas. Ya memang berat, tapi harus terus usaha” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Dapat diketahui bahwa manajemen keuangan keluarga adalah suatu seni dalam mengelola keuangan keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Manajemen keuangan keluarga merupakan

keharusan yang tidak bisa di tawar lagi, karena pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas sebab yang terlibat bukan hanya diri sendiri, tetapi istri atau suami, anak-anak bahkan orang tua maupun mertua (Rodhiyah, 2012).

Manajemen keuangan dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola keuangan keluarga yang sangat penting untuk dilakukan. Mengelola keuangan merupakan salah satu bentuk strategi yang harus diterapkan dalam keluarga, yang dalam penelitian ini yaitu keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe. Strategi yang dimaksud adalah dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda yang sedang dialami. Jadi dengan adanya strategi tersebut dapat melakukan cara-cara atau alternatif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Uraian di atas relevan dengan yang dikemukakan oleh James Scott dalam teori mekanisme survival, dimana konteks bertahan hidup yang disampaikan oleh James Scott yaitu berupaya untuk menegaskan pentingnya strategi dan inovasi yang harus dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada atau yang dialami oleh masyarakat di suatu wilayah yang dalam hal ini masyarakat di Desa Kalijambe (James Scott, 1976).

Penjelasan James Scott tersebut didukung oleh Nofianti (2018) yang mengatakan bahwa dengan adanya manajemen keuangan keluarga yang baik, maka akan teratasi segala keterbatasan yang ada, artinya uang yang terbatas akan dapat dikendalikan penggunaannya dengan tepat sehingga tercipta kesejahteraan keluarga. Bagi keluarga dengan tingkat pendapatan yang pas-pasan, manajemen keuangan sangat penting dimiliki, karena dengan uang yang terbatas tersebut sangat sedikit jenis kebutuhan yang dapat dipenuhi. Demikian pula bagi keluarga yang berkecukupan, manajemen keuangan juga sangat penting dimiliki, karena keinginan itu sifatnya tidak terbatas dan sangat memungkinkan untuk terjadinya pengeluaran yang tidak terkontrol atau tidak dapat dikendalikan (Nofianti, 2018).

Terdapat prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan keluarga atau rumah tangga muslim yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Berupaya mencari nafkah yang halal

Yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu setiap anggota keluarga harus saling mengingatkan dan mengontrol apa yang mereka dapat dalam keluarga. Keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe dalam penelitian ini juga melakukan berbagai pekerjaan dan memiliki pedoman yang terpenting adalah halal. Hal tersebut merupakan fakta dari hasil wawancara.

b. Hemat dan Ekonomis

Harus dapat membiasakan hidup hemat dan tidak konsumtif untuk suatu hal yang tidak dibutuhkan atau tidak diperlukan. Harus terdapat komunikasi yang baik yang terjalin antara orangtua dan anak, serta harus ada komitmen bersama dan contoh nyata atau contoh yang baik dari orangtua kepada anak dalam keluarga.

Hidup hemat sudah terbiasa dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Dengan penghasilan yang relatif rendah atau pas-pasan memaksa keluarga buruh bangunan untuk hidup hemat. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan teori mekanisme survival James Scott yang mengatakan bahwa salah satu strategi untuk bertahan hidup yaitu harus mengikat sabuk dengan kencang dengan cara mengurangi biaya pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi yang dalam hal ini berarti sama dengan hidup hemat.

c. Membiasakan diri menabung untuk dunia dan akhirat

Dalam hal ini setiap anggota keluarga harus memiliki kesepakatan untuk selalu membiasakan menabung dan melakukan sedekah dalam kondisi apapun (Kusumawati, 2011).

Menurut ajaran agama Islam secara fitrah kewajiban dalam memberi nafkah atau memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab dari suami sebagai kepala keluarga. Namun, dalam prakteknya di lingkungan masyarakat harus dilakukan keterbukaan antara

pasangan keluarga tentang dari mana dan berapa besar penghasilan atau pendapatan yang diperoleh oleh suami, sehingga ibu rumah tangga atau istri dalam hal ini akan tergerak untuk berusaha mengelola pendapatan suami dengan sebaik mungkin dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga. Komitmen juga merupakan salah satu hal sangat penting sekali untuk dilakukan antara suami dan istri dalam pengelolaan keuangan agar tidak terjadi salah paham yang dapat menimbulkan pertengkaran atau suatu permasalahan dalam rumah tangga keluarga.

Keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe juga sudah menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam mengelola keuangan sesuai ajaran agama Islam seperti di atas. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan wawancara dengan beberapa buruh bangunan sebagai berikut:

“Saya kerja apa saja yang penting halal mas, kalau belum cukup ya nyari kerja sampingan juga biar bisa buat tambahan, kerja apa saja biasanya gitu mas yang penting kerja dapet hasil walaupun sedikit ya disyukuri saja. Kalau masalah hemat itu tentu, sudah pasti jelas hematnya karena dengan penghasilan segini ya bisa dilihat sendiri kondisinya seperti apa mas” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Desember 2022).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe melakukan pekerjaan sampingan apa saja asalkan halal dan dapat digunakan untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Dengan penghasilan yang ada, para keluarga buruh bangunan di desa tersebut harus hidup hemat agar dapat mengatur kebutuhan yang lainnya. Selain itu informan lainnya mengatakan :

“Nabung ya diusahakan, uangnya disisihin sedikit-sedikit kalau ada lebih mas, tapi lebihnya itu jarang hampir gak ada. Soalnya biasanya kurang terus. Tapi kalau niat nabung ya bisa diusahakan

nanti pasti ada aja jalannya, dan karena kebutuhan kan banyak. Hidup sudah sulit itu jangan pelit, nanti tambah susah mas. Saya sendiri percaya kalau sedekah itu membawa berkah” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 4 Desember 2022).

Dapat diketahui dari adanya penjelasan tersebut bahwa keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe selain hidup hemat, mereka juga berusaha membiasakan untuk menabung dengan penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja.

Prinsip-prinsip dasar dalam ajaran agama Islam di atas memiliki hubungan atau berkaitan dengan teori mekanisme survival oleh James Scott yang digunakan pada penelitian ini. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa harus mencari pekerjaan yang halal, buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe itu sendiri bekerja sebagai buruh dan melakukan pekerjaan sampingan lainnya merupakan pekerjaan halal sesuai hasil wawancara yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan teori mekanisme survival James Scott yang menjelaskan bahwa untuk bertahan hidup harus adanya alternatif subsistensi, dan hal tersebut telah dilakukan oleh buruh bangunan di Desa Kalijambe.

Dalam bekerja sebagai buruh bangunan dan pekerjaan sampingan lainnya, buruh bangunan di Desa Kalijambe juga membutuhkan relasi atau jaringan sosial yang dimiliki untuk membantu memberikan pekerjaan atau membantu ketika sedang mengalami kesulitan. Dan hal tersebut merupakan fungsi dari jaringan sosial seperti yang dijelaskan oleh James Scott dalam teori mekanisme survival yang digunakan pada penelitian ini.

Kemudian buruh bangunan di Desa Kalijambe juga hidup hemat dan membiasakan menabung yang sesuai dengan prinsip dalam Islam, fakta tersebut juga sudah diketahui berdasarkan wawancara yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori mekanisme survival

James Scott yaitu mengikat sabuk dengan kencang. Untuk mengikat sabuk dengan kencang atau mengurangi pengeluaran konsumsi, maka buruh bangunan di Desa Kalijambe harus hidup hemat agar dapat bertahan hidup dengan pendapatan yang pas-pasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe belum memahami secara detail mengenai pengelolaan atau manajemen keuangan dalam keluarga. Adanya hal tersebut merupakan salah satu sebab munculnya persoalan atau masalah ekonomi dalam keluarga. Keluarga buruh bangunan di desa tersebut melakukan pengelolaan keuangan dalam cara yang sederhana sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu istri buruh bangunan di Desa Kalijambe yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk mengurus masalah keuangan ya seperti biasanya saja mas, intinya harus dicukup-cukupkan untuk berbagai kebutuhan. Uangnya gak tak bagi sendiri-sendiri untuk kebutuhan ini, kebutuhan itu gitu enggak” (Wawancara dengan Ibu Yati, sebagai istri buruh bangunan, 4 Desember 2022).

B. Faktor Ekonomi

Persoalan atau masalah ekonomi berdampak terhadap kehidupan masyarakat yang dalam penelitian ini yaitu para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Dampak dari adanya persoalan ekonomi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sebuah rumah tangga agar keluarga dapat menjalani kehidupan dengan baik. Dalam kelangsungan hidup manusia ada berbagai kebutuhan yang muncul untuk mendukung aktivitas sehari-hari dari setiap anggota keluarga. Kebutuhan keluarga dapat dilihat dari kebutuhan pokok atau

kebutuhan utama manusia pada umumnya. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan pangan (makanan dan minuman), sandang (pakaian) dan papan (rumah). Ketiga kebutuhan tersebut termasuk kebutuhan dasar setiap manusia yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia secara fisik.

Persoalan ekonomi yang dialami oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe pada penelitian ini mengakibatkan tidak terpenuhi dengan baik untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-harinya. Dengan penghasilan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh bangunan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saja. Untuk kebutuhan konsumsi keluarga juga harus berhemat dan menekan biaya konsumsi agar meminimalisir pengeluaran. Hal tersebut sudah dilakukan oleh keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe sesuai dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai pernyataan dari informan sebagai berikut :

“Ekonomi yang baik itu sangat penting dan sangat berguna untuk kehidupan keluarga mas, kalau ada masalah ekonomi dalam keluarga biasanya muncul masalah lainnya lagi” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“Adanya persoalan ekonomi keluarga seperti ini sangat bikin pusing mas, penghasilan sedikit dan gak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat banyak. Berbagai cara sudah saya lakukan juga agar ekonomi bisa stabil. Tapi ya kenyataannya masih sama seperti ini mas” (Wawancara dengan Bapak Tri, sebagai buruh bangunan, 2 Januari 2023).

Dampak dari persoalan atau permasalahan ekonomi keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe sangat kompleks. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh para buruh bangunan untuk mengatasi persoalan ekonomi

tersebut sesuai dengan teori mekanisme survival. Sebagaimana yang dikatakan oleh buruh bangunan lainnya yaitu sebagai berikut :

“Saya sudah berhemat mas, biaya konsumsi juga sudah saya minimalisir. Saya juga sudah melakukan beberapa pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan. Tetapi masih kurang juga, ya jalan satu-satunya yah utang mas” (Wawancara dengan Bapak Warsono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Hasil dari penelitian di atas memiliki hubungan atau relevansi dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan pada penelitian ini. Konsep dari teori mekanisme survival tersebut yaitu mengikat sabuk dengan kencang, melakukan alternatif subsistensi, dan memanfaatkan jaringan atau relasi sosial yang dimiliki. Ketiga hal tersebut sudah dilakukan oleh para keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe untuk mengatasi persoalan ekonomi yang ada sesuai dengan yang sudah dijelaskan pada data di atas.

2. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi salah satu bentuk upaya atau metode dalam menjalankan aktivitas ekonomi guna pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu dan kelompok demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Strategi efektif dalam merealisasikan pengembangan ekonomi masyarakat adalah dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pemberian penguatan, kemampuan, pengetahuan dalam mengelola asset yang ada di dalam masyarakat agar tercapainya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggi.

Kondisi sosial ekonomi didalam masyarakat di tandai adanya kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Aktivitas perekonomian yang ada dimasyarakat berbeda-beda seperti halnya kondisi ekonomi keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe dimana dalam aktivitas perekonomian buruh bangunan hanya

cukup untuk memenuhi kebutuhan primer dan masyarakat sering mengalami persoalan perekonomian maka perlu dilakukan strategi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari

Persoalaan perekonomian yang keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe yang dimana masyarakat buruh bangunan mengalami kesulitan pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, faktor tersebut dikarenakan tingginya harga kebutuhan hidup yang ada sedangkan hasil yang didapatkan dari sektor buruh bangunan belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. sesuai dengan wawancara dilakukan dengan bapak Slamet beliau menjelaskan mengenai persoalan perekonomian yang ada saat ini :

“Sekarang mas, kebutuhan hidup sehari-hari meningkat, ya biasanya gajiku belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga mas, perlu penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan mas sekarang dan upaya pengembangan ekonomi intinya, kebutuhan tak terduga biasanya setiap bulannya pasti ada seperti biaya pendidikan anak, terkadang suka pusing mas untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mas” (Wawancara dengan Bapak Slamet, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Dapat diketahui dari adanya penjelasan tersebut bahwa keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe mengalami persoalan yaitu adanya faktor kebutuhan hidup yang meningkat sehingga para buruh bangunan mengalami kesulitan pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan perlu adanya pengembangan ekonomi yang harus dilakukan.

Upaya pengembangan ekonomi yang harus dilakukan perlu adanya peran strategis dari pemerintah khususnya untuk mengatasi persoalan perekonomian para buruh bangunan atau masyarakat desa seperti halnya pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah desa Kalijambe yaitu melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam di sektor pertanian, dalam hal ini sektor pertanian yang ada di Desa Kalijambe memiliki lahan pertanian yang luas untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dan menjadi opsi untuk pengembangan ekonomi masyarakat buruh bangunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sesuai dengan wawancara yang

dilakukan dengan bapak Jono mengenai potensi pengembangan ekonomi melalui pertanian :

“Iya mas, disini banyak mas masyarakat yang berprofesi sebagai buruh bangunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup ya kadang cukup kadang tidak cukup mas, untuk pekerjaan buruh bangunan kan tidak setiap bulan pasti ada proyek mas, biasanya para buruh bangunan memanfaatkan hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan ekonomi keluarganya mas, ya agar bisa mencukupi/mengembangkan potensi desa mas, untuk peran dari pemerintah desa sini ya cuma memfasilitasi lahan pertanian untuk masyarakat desa, biasanya pemerintah desa melakukan lelang lahan pertanian kepada masyarakat yang kurang mampu dan para pekerja bangunan/pekerjaan yang tidak menetap mas, dari upaya pemerintah desa sangat membantu mas untuk masyarakat” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Berdasarkan penuturan bapak Jono mengenai pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh buruh bangunan yaitu melalui potensi pada sektor pertanian dalam mencukupi kebutuhan hidup atau sebagai sarana pengembangan ekonomi, pekerjaan buruh bangunan biasanya tidak menetap untuk dilakukan maka perlu biaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sektor pertanian merupakan sektor potensial bagi masyarakat Desa Kalijambe dari sektor pertanian pemerintah desa mendukung penuh untuk menyelesaikan persoalan perekonomian atau sebagai sarana dalam pengembangan ekonomi dengan memberikan lahan pertanian kepada masyarakat pekerja bangunan/pekerjaan tidak menetap.

Pertanian yang tumbuh memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi maka perlu dibutuhkan peningkatan potensial melalui pertanian dalam hal ini masyarakat Desa Kalijambe yang memiliki profesi buruh bangunan memberikan kontribusi pada sektor pertanian desa untuk potensi pengembangan ekonomi demikian, pembangunan pertanian menjadi bagian yang esensial bagi upaya-upaya pengurangan kemiskinan di pedesaan maupun di perkotaan. Sesuai dengan wawancara dengan bapak Jono mengenai kontribusi buruh bangunan pada sektor pertanian :

“Untuk kontribusi buruh bangunan pada sektor pertanian ya disini masyarakat banyak yang berprofesi sebagai buruh bangunan juga memiliki sampingan pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pengembangan, biasanya hasil dari buruh bangunan untuk kebutuhan makan sehari-hari mas sedangkan pada sektor pertanian untuk pola peningkatan ekonomi keluarga soalnya hasil pertanian 3 bulan sekali dan uangnya biasanya ditabung mas” (Wawancara dengan Bapak Jono, sebagai buruh bangunan, 3 Januari 2023).

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwasanya dalam pengembangan ekonomi perlu adanya dorongan sektor pertanian yang mana buruh bangunan memerlukan strategi pengembangan ekonomi dengan mengoptimalkan hasil pertanian sebagai wujud dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan sarana peningkatan ekonomi masyarakat, dari hasil pertanian ini bisa ditabung untuk kebutuhan skala besar sedangkan untuk hasil pekerjaan sebagai buruh bangunan diperuntukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil dari penelitian di atas memiliki hubungan atau relevansi dengan teori mekanisme survival James Scott yang digunakan pada penelitian ini. Konsep dari teori mekanisme survival tersebut yaitu Alternatif subsistensi yang dimaksudkan sebagai swadaya yang mencakup kegiatan seperti pengoptimalan hasil pertanian dan menjadi sarana untuk pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh para pekerja buruh tani maka dari itu sector pertanian menjadi daya dukung untuk menyelesaikan persoalan perekonomian yang dihadapi oleh pekerja buruh bangunan dan bisa survive untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian mengenai survivalitas keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe mengalami persoalan atau masalah dalam hal ekonomi. Dengan pendapatan yang rendah dari hasil bekerja sebagai buruh bangunan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan adanya hal tersebut keluarga buruh bangunan harus melakukan cara atau strategi alternatif sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami.
2. Agar tetap dapat bertahan hidup, keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Kalijambe harus melakukan upaya-upaya sesuai dengan tiga konsep yang dijelaskan oleh James Scott pada teori mekanisme survival yang digunakan pada penelitian ini. Yang pertama yaitu mengikat sabuk dengan kencang, keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe harus menekan tingkat pengeluaran konsumsi dengan cara menurunkan mutu makanan. Kedua yaitu alternatif subsistensi, keluarga buruh bangunan di desa tersebut harus mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dengan maksimal. Anggota keluarga yang lain seperti istri dan anak harus ikut bekerja untuk menambah penghasilan, selain itu juga buruh bangunan sebagai kepala keluarga harus mencari pekerjaan lainnya sebagai pekerjaan sampingan. Yang ketiga yaitu jaringan atau relasi sosial, adanya jaringan tersebut dapat bermanfaat bagi keluarga buruh bangunan untuk dapat membantu mengatasi permasalahan atau persoalan yang dihadapi. Jaringan tersebut dapat berupa buruh bangunan dan atasan, tetangga, teman, maupun kerabat atau keluarga yang dimiliki oleh buruh bangunan itu sendiri.

B. Saran

Hasil penelitian mengenai survivalitas keluarga buruh bangunan di Desa Kalijambe tersebut terdapat saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas subjek penelitian dan juga diharapkan dapat menggunakan teori sosiologi lainnya untuk mengkaji tentang permasalahan survivalitas keluarga buruh bangunan.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan aparat desa dan pemerintah dapat memberikan beberapa bantuan dan beberapa opsi atau solusi atas permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Afzalurrahman, Muhammad. (2000). *Sebagai Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy. Hal 395.
- Assauri, Sofjan. (2004). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bagong, Suyanto. (1995). *Mekanisme Survival Perbaikan Perekonomian*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hal 34-37.
- Baiquni. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Deliarnov. (2009). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djumadi. (2004). *Hukum Perburuhan dan Perjanjian Kerja*. Jakarta: Grafindo Persada. Hal 23.
- Evers, Hans Dieter. (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.
- Haryadi, Setiawan. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Herujito. (2001). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*. Malang: UIN Maliki Malang. Hal 1-427.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Manshur, G. D. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 1-387.
- Marsh, D., & Stoker, G. (2017). *Teori dan Metode Ilmu*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Riyanto.(1998). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. Hal 227.
- Scott, James. (1981). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, James. (1989). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Terjemahan, Cetakan Kedua*. Jakarta: LP3ES.
- Scott, James. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 384.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sundjaja, Ridwan. (2003). *Manajemen Keuangan 1, Edisi Kelima*. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka.

Wahyu. (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sumber Jurnal :

Abidin, Zainal. (2015). "Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Edisi IX , No., 2 , 27-45.

Amanaturrohim, Hanifah. (2016). "Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung". *Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi*. Vol., 5 , No., 2.

Ananda, Fathia Rizky. (2016). "Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol., 4 , No., 1.

Aziz, A. (2017). "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni". *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*. Vol., 12 , No., 2 , 27-37.

Bangkit, Jayanda Putra. (2019). "Prosedur dan Mekanisme Operasi Pencarian Korban di Laut dan Tindakan Sea Survival". *Jurnal UNIMAR AMNI Semarang*.

Handayani. (2013). "Cara Sederhana Mengelola Keuangan Keluarga". *Jurnal Keluarga Sejahtera*. Vol., 11 , No. 22 , 29-34.

Kusumawati. (2011). "Pengelolaan Keuangan dalam Keluarga Dari Sudut Pandang Islam". *Jurnal Gema Eksos*. Vol., 6 , No., 2 , 175-186.

Lestari, P ., & Pratiwi, P. (2018). "Perubahan Dalam Struktur Keluarga". *Jurnal Dimensia*. Vol., 7 , No., 1 , 23-44.

Nofianti, Leny. (2010). "Manajemen Keuangan Keluarga". *Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*. Vol., 9 , No., 2.

- Nofianti. (2018). "Manajemen Keuangan Keluarga". *Jurnal Marwah*. Vol., 9 , No., 2 , 192.
- Pangeran. (2011). "Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada". *Jurnal Jrak*. Vol., 8 , No., 1 , 35-50.
- Puspitasari. (2012). "Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol., 1 , No., 2.
- Rahmah. (2014). "Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga". *Marwah*. Vol., 8 , No., 1.
- Rodhiyah. (2012). "Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera". *FORUM*. Vol., 40 , No., 1 , 28-33.
- Rusdiansyah. (2021). "Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan, dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol., 4 , No., 1 , 269-286.
- Samuel, James Party. (2015). "Potensi Modal Sosial Buruh Bangunan". *Jurnal Perspektif Sosiologi*. Vol., 3 , No., 1.
- Sari, Febriana Fitria. (2019). "Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Islam". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*. Vol., 2 , No., 3.
- Scott, James. (1972). "The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia". *Journal of Asian Studies*. Vol., 32 , No., 1 , 5-37.
- Sunarsi. (2019). "Penyuluhan Wirausaha Home Industry Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dengan Daur Ulang Barang Bekas". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol., 1 , No., 4.
- Tiara, Stevana Dissy. (2013). "Mekanisme Survival Pensiunan Semen Gresik". *Jurnal Unair*. Vol., 2 , No., 1.

Widaningsih. (2016). "Identifikasi Potensi Desa Vokasi Bidang Keahlian Pendidikan Teknik Arsitektur". *Proposal Penelitian Penguatan Kompetensi*.

Wiltshire, Anne Hilda. (2016). "The Meanings of Work In A Public Work Scheme In South Africa". *Journal International of Sociology and Social Policy*.

Sumber Skripsi :

Ardianto, Toni. (2014). Kondisi Ekonomi Buruh Harian Lepas Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan dan Pendidikan Anak. *Skripsi Universitas Jember*.

Janah, Nanda Nurul. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Harian Lepas dan Keluarga Buruh Tetap. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sumber Lain :

Buku Monografi Desa Kalijambe Tahun 2021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftakhul Huda
TTL : Tegal, 24 April 1999
Alamat : Ds. Kalijambe Rt 02/Rw 02 Kec. Tarub, Kab. Tegal
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jurusan / Prodi : Sosiologi
Pendidikan :
a) MI : SDN 02 Kalijambe
b) SMP : MTS Al Khairiyah
c) MA : SMA Negeri 1 Kramat
Pengalaman : Anggota PMII FISP UIN Walisongo Semarang
Email : miphuda24@gmail.com
Instagram : miftakh__
Motto : Iri dengki bagaikan racun yang menghalangi kebahagiaan

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Desember 2022

Miftakhul Huda
NIM. 1806026055